

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Psikolinguistik

Psikolinguistik secara etimologi berasal dari kata *psikologi* dan *linguistik*. Psikologi dan linguistik merupakan dua bidang yang berbeda, masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan tetapi mempunyai objek formal yang sama. Chaer (2003:5-6) menyebutkan bahwa walaupun antara psikologi dan linguistik mempunyai objek formal yang sama namun keduanya mempunyai objek material berbeda, yakni linguistik mengkaji struktur bahasa sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Psikolinguistik dimaknai sebagai tataran ilmu yang mempelajari bagaimana hakikat struktur bahasa, pemerolehannya, penggunaannya saat bertutur, serta pemahaman individu dalam pertuturan.

Psikolinguistik yang dimaknai berkenaan dengan struktur bahasa, pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa, dan pemahaman individu, tentu tidak bisa dilepaskan dari pikiran manusia. Oleh karena itu, Aitchison (1998:1) mengemukakan bahwa psikolinguistik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan pikiran. Berkaitan dengan bangunan pikiran manusia, terdapat hal yang normal ada pula hal yang spontan. Dalam hal demikian, Herbert memberikan pengertian psikolinguistik sebagai ilmu bahasa yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang yaitu berupa penggunaan bahasa atau pengungkapan melalui bahasa berdasarkan apa yang dirasakan individu, demikian juga dengan pilihan kata yang digunakan merujuk perasaan atau kondisi kejiwaan seseorang.

Cakupan psikolinguistik menurut Clark dan Clark (1977:4) berfokus pada tiga hal yaitu : (1) pemahaman, berkaitan dengan bagaimana manusia mendengar, memahami dan mengingat apa yang didengar; (2) produksi, berkaitan dengan bagaimana manusia mengatakan apa yang mereka katakan; (3) akuisisi, berkaitan dengan bagaimana bahasa dipelajari sehingga dapat dipahami dan bagaimana pula bahasa diproduksi.

Pemahaman yang dimaksud Clark dan Clark dalam cakupan psikolinguistik adalah berkaitan dengan proses mental yang terjadi pada diri seseorang untuk menangkap deretan bunyi untuk membentuk interpretasi tentang apa yang disampaikan penutur dan dalam aksi yang lebih besar hal tersebut dipergunakan sebagai dasar untuk bekerja.

Produksi yang dimaksudkan oleh Clark dan Clark di atas mengandung perencanaan dan pelaksanaan. Proses produksi bunyi ujaran dalam keadaan normal melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) tatar wacana (tepat dalam memilih jenis wacana); (2) tatar kalimat (tepat dalam memilih jenis kalimat, tindak tutur, informasi yang sudah diketahui bersama dan baru); (3) tatar konstituen (memakai frasa, idiom atau yang lainnya); (4) program artikulasi (memperhatikan segmen fonetik, tekanan, intonasi); (5) artikulasi (otot-otot diberitahu kapan harus melakukan tugas tertentu).

Definisi yang tersaji di atas tak lain karena bangunan dua bidang ilmu, yaitu psikologi dan linguistik, yaitu dua bidang ilmu berbeda, berdiri sendiri-sendiri dengan prosedur dan metode yang berbeda. Namun demikian, keduanya mempunyai objek formal yang sama yaitu bahasa meskipun objek materialnya berbeda. Linguistik mengaji struktur bahasa dan psikologi mengaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian, tampak adanya perbedaan antara kedua disiplin ilmu tersebut dan keduanya hadir untuk saling melengkapi karena pada kasus-kasus tertentu tidak dapat diselesaikan dari satu sudut pandang keilmuan. Oleh karena itu, penggabungan keduanya perlu dilakukan untuk menguak fenomena-fenomena kebahasaan unik, seperti latah.

Terdapat dua pandangan pokok yang menjadi pedoman linguistik, khususnya linguistik diakronis dalam menjalankan kerja akademisnya, yaitu hipotesis keterhubungan (*relatedness hypothesis*) dan hipotesis keteraturan (*regularity hypothesis*) (Mahsun, 2010:3). Hipotesis keterhubungan berasumsi bahwa semua bentuk atau pola-pola kebahasaan pada dasarnya berasal dari induk yang sama sehingga terjalin hubungan satu sama lain. Sedangkan, hipotesis keteraturan berasumsi bahwa bentuk atau bunyi dari suatu bahasa akan berubah dengan cara yang sama pada tiap keadaan atau kejadian yang sama. Namun demikian, perlu menjadi catatan bahwa ada leksikon atau kata-kata yang berubah secara sporadis, karena tiap kata mempunyai sejarah sendiri-sendiri.

Munculnya individu latah di Indonesia bahkan tidak semakin berkurang tetapi justru bertambah menunjukkan bahwa bahasa mengalami dinamika. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari interaksi yang terjadi antarindividu dalam sebuah lingkungan sosial dengan budaya tertentu juga. Budaya yang melingkupi masyarakat penutur bahasa, bagi individu-individu tertentu kadang-kadang membuat mereka terbebani bahkan mengekang. Oleh karena itu, sindrome terhadap budaya pun terjadi.

Ketegangan antara individu dengan budaya yang melingkupinya, secara langsung atau tidak langsung mampu menekan individu dengan dirinya sendiri maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Perbedaan gender, strata sosial, agama, pendidikan, bagi individu tertentu mampu menjadi jurang pemisah yang amat dalam sehingga tekanan jiwa pun terjadi. Tekanan psikis yang berlangsung terus menerus dalam diri individu tidak semua mampu terekspresikan karena ada sifat individu yang *introvert* dan *ekstrovert*. Kondisi yang demikian akhirnya juga mempengaruhi hubungan sosial individu tersebut dalam masyarakat tutur.

Bahasa yang dipergunakan oleh seseorang dapat mengindikasikan tingkat pendidikan, pengalaman, status sosial maupun tekanan kejiwaan. Namun demikian, semua itu tidak serta merta dapat dikenali begitu saja tanpa analisis lebih mendalam.

Bahasa diperoleh manusia dari proses pembelajaran. Belajar dalam hal ini bukan semata-mata belajar dalam lingkungan sekolah tetapi belajar dari mana saja termasuk keluarga, masyarakat dan lingkungan. Vernon A dikutip oleh Dryden, dkk (2003:100) menyatakan bahwa ketika belajar dalam hal ini perlakuan, maka hal yang akan terekam ketika seseorang membaca adalah 10%, 20% dari mendengar, 30% dari melihat, 50% dari melihat dan mendengar, dan 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

Mengacu pada pendapat tersebut di atas bahwa dalam pola pembelajaran atau pemerolehan bahasa manusia 90% diperoleh dari apa yang dikatakan dan dilakukannya dan 70% dari apa yang dilihat dan didengarnya, maka unsur sosial dan psikologi dalam hal ini tidak dapat diabaikan. Seseorang akan mengalami keadaan dimana ia harus terpaksa menerima suatu pendapat atau kenyataan yang ada karena sudah menjadi kesepakatan bersama dalam suatu masyarakat. Namun, di sisi lain hal tersebut sebenarnya bertentangan dengan hati nuraninya. Misalnya, individu dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa suami yang selama ini dicintainya ternyata diam-diam melakukan pernikahan siri. Sang suami mungkin merasa bangga dengan apa yang dilakukannya, namun di sisi lain seorang istri yang masih kental dengan budaya Jawa tidak dibenarkan untuk bertanya apalagi menghakimi sang suami dengan kata-kata yang mungkin bisa melegakan hatinya.

Budaya yang tumbuh dalam masyarakat akan ditanggapi berbeda-beda antara satu orang dengan orang lainnya. Individu tertentu yang menganggap bahwa budaya membuat hidupnya tertekan cenderung apatis sehingga semua diendapkan dalam otak tak sadar. Otak

tak sadar sebagai *bank of memory* akan melakukan pemilahan mana hal yang direalisasikan dalam kenyataan dan mana yang tetap diendapkan. Endapan yang menahun berkaitan dengan keinginan atau tekanan suatu saat membutuhkan pemenuhan. Oleh karena itulah, salah satu wujudnya muncul dalam mimpi.

Pemahaman yang mendalam dari para pelibat komunikasi ketika berinteraksi dengan individu latah masih sangat kecil dibandingkan dengan yang lebih senang mengejutkannya karena bahasa, *mimic*, dan *pantomimic* yang disajikannya sangat unik, berulang bahkan dengan gerakan-gerakan yang menggelikan. Di sisi lain implementasi tekanan psikologis dengan bahasa yang vulgar menjadi pro-kontra di kalangan masyarakat, terutama bagi mereka yang sangat dekat dengan penyandang latah.

Otak manusia memiliki dua kawasan unik yang amat berbeda namun saling mempengaruhi. Salah satu bagian yang umumnya dikenal adalah bagian otak sadar (alam sadar) yang fungsinya untuk mengorganisasikan dan memfilterisasi segala tindakan manusia. Namun demikian, ada satu kawasan otak lainnya yang berperan dalam kehidupan manusia yaitu alam bawah sadar (*subconscious*). Pada kenyataannya, manusia 88% diatur oleh pikiran bawah sadar dan peran pikiran sadar hanya 12%. Oleh karenanya, disebutkan bahwa pikiran bawah sadar adalah *bank of memory* karena di sinilah letak seluruh rekaman kejadian yang pernah dialami dalam kehidupan manusia, baik cara berpikir, kata-kata, pengalaman empiris, pengalaman induktif, maupun informasi-informasi yang diterima oleh pancaindera manusia yang tersimpan sebagai memori (Siregar, 2014:8-9).

Orang latah adalah orang yang tak mampu mengendalikan alam bawah sadarnya dan malah dikendalikan oleh otak bawah sadarnya. Hal ini terbukti dari ketidakmampuannya untuk mengendalikan sikap cemas, sikap reaktif, dan cenderung serba spontan dalam merespons sesuatu dengan apa yang ada di dalam pikirannya. Dalam keilmuan yang biasanya berurusan dengan alam bawah sadar ada istilah sugesti atau penguatan *mindset*. Penderita latah pada awalnya sudah mensetting otaknya untuk merespon setiap keterkejutan dengan tingkah laku tertentu.

Kata-kata yang dipikirkan atau diucapkan manusia mempunyai efek yang luar biasa pada diri manusia tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masaru Emoto (2006) melakukan kajian terhadap sepuluh cawan air. Lima cawan diberikan energi positif, yakni berupa kata-kata yang indah dan menyejukkan seperti pujian, harapan, semangat dan lain-lain. Sementara itu, lima cawan diberikan energi negatif, yakni energi

berupa kata-kata yang berkonotasi negatif, seperti cacian, makian, merendahkan, dan lain-lain. Cawan-cawan tersebut kemudian dimasukkan dalam lemari pendingin dan setiap pagi diberikan energi positif dan negatif, dimasukkan dalam lemari pendingin lagi, hingga berulang selama 14 hari. Hal yang terjadi adalah bahwa cawan-cawan yang diberikan energi positif membentuk kristal yang sangat indah sementara cawan yang selama dua minggu diberikan energi negatif membentuk kristal yang buruk.

Energi positif bahasa yang terjadi pada cawan-cawan Masaru Emoto tentu sangat berkaitan erat dengan tubuh manusia yang didominasi oleh air yaitu sebanyak 90%. Proses terbentuknya manusia hingga manusia meninggal dunia, air masih mendominasi dalam tubuh manusia.

Seorang anak yang tumbuh dalam rahim ibu pada mulanya adanya pertemuan sperma dan sel telur. Sperma berbentuk cair dan kemudian anak akan tumbuh dalam rahim ibu dan akan menggantungkan hidupnya pada kualitas air ketuban ibu, yang bentuknya juga cair. Demikian pula ketika anak sudah terlahir ke dunia ia membutuhkan asupan ASI yang berbentuk cair hingga anak-anak tumbuh remaja dan dewasa yang sebagian konstruksi tubuhnya terdiri atas air. Oleh karena itu, bila kita menginginkan generasi-generasi yang sehat dan berkualitas baik dari sisi spiritual, emosional, maupun intelektual, janganlah sekali-kali memberikan energi negatif pada tubuh kita, anak kita, dan orang-orang di sekitar kita karena yang akan terbentuk adalah kristal-kristal yang buruk (Pamungkas, 2012: 22-23)

Semakin lama alam bawah sadar tersugesti untuk latah maka semakin tebal penguatan terhadapnya. Di sinilah peran bahasa sesungguhnya, bahasa merupakan penyebab “penyakit” sesungguhnya karena bahasalah yang mendorong alam bawah sadar untuk “mensugesti salah”. Bahasa diibaratkan sebagai penyebab timbulnya penyakit, maka bahasa pulalah yang bisa menyembuhkannya atau meminimalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang menyebabkan sekaligus sarana menyembuhkannya.

Pemikiran tersebut di atas sejalan dengan pendapat Saryono (2006:13) yakni mengacu pada sifat manusia yang merupakan *homo fabulans*, *homo ludens*, dan *homo symbolicum* (makhluk bercerita, makhluk bermain, dan makhluk pencipta lambang) yang mengisyaratkan bahkan mensyaratkan adanya tutur dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ernest Cassier yang menyebutkan bahwa manusia sebagai *animal symbolicum* (yang menggunakan simbol). Bahasa sebagai simbol yang dapat mensugesti seseorang untuk melakukan tindakan fisik juga dapat melakukan tindakan berbahasa itu

sendiri. Namun, yang pasti, apabila dikaitkan dengan perilaku latah tindakan berbahasa yang merupakan *output* hanya merupakan “produk bawah sadar” yang mungkin saja secara leksikal dan semantik memiliki arti, namun pikiran manusia yang mengujarkannya secara spontan itu tidak memaknainya secara khusus karena kata-kata tersebut ke luar begitu saja.

Hal tersebut terjadi karena proses produksi berbahasa pada individu latah melompat dari proses yang sesungguhnya. Refleks yang muncul akibat keterkejutan menyebabkan munculnya kekacauan berbahasa pada individu latah. Berbeda dalam keadaan normal, tindakan berbahasa pada seseorang adalah produk keadaan yang tersusun secara bertahap diawali dengan konseptualisasi pesan-pesan, dilanjutkan dengan pemilihan kata sebagai representasi pesan-pesan, lalu pemrosesan secara fonologis dan pola-pola, dilanjutkan dengan kegiatan mengartikulasikan ujaran (Griffin and Victor S. Ferreira, 2006). Hal tersebut dapat dicermati pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Langkah Verbal Tahapan Stimulus Respons

NO	LANGKAH	CONTOH
1.	Konseptualisasi pesan-pesan	Ekspresi rasa rindu
2.	Pemilihan kata sebagai representasi pesan-pesan	Kata-kata luapan: Rindu berat, kangen..
3.	Pemrosesan suara fonologis dan pola-pola	r-i-n-d-u b-e-r-a-t
4.	Artikulasi	Rindu berat.....

2. Gangguan Berbahasa Psikogenik

Gangguan berbahasa selain disebabkan oleh faktor kognitif (*demensia*, *Huntington's Disease*/kelainan *genetis neurogenerative*, *schizophrenia*/gangguan berpikir, dan *depresif*), juga terdapat gangguan berbahasa disebabkan segi mental atau psikogenik. Gangguan ini bersifat lebih ‘ringan’ karena itu lebih tepat disebut sebagai variasi cara berbicara yang normal sebagai ungkapan dari gangguan mental. Modalitas mental ini terungkap dari nada, intonasi, intensitas suara, lafal, dan diksi. Ujaran yang berirama lancar atau tersendat-sendat juga mencerminkan sikap mental si pembicara (Chaer, 2003: 152). Gangguan psikogenik dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Berbicara manja

Disebut berbicara manja karena ada kesan keinginan untuk dimanja sebagaimana anak kecil yang membuat perubahan pada cara bicaranya. Fonem [s] dilafalkan [c] sehingga kalimat *Sakitnya tuh di sini* menjadi *cakitnya tuh di cini*. Gejala tersebut memberikan kesan bahwa struktur bahasa memiliki *substrat serebal*, namun bagaimana organisasinya belum dilakukan kajian lebih mendalam.

b. Berbicara kemayu

Berbicara kemayu juga tergolong ke dalam gangguan berbahasa psikogenik. Istilah kemayu mengacu pada perangai kewanitaan yang berlebihan yang saat ini tidak hanya ditujukan kepada lawan jenisnya tetapi juga sebagai strategi untuk menarik perhatian khalayak. Berbicara kemayu dicirikan oleh gerak bibir dan lidah yang menarik perhatian dan lafal yang dilakukan secara menonjol atau ekstra lemah gemulai dan memanjang. Meskipun berbicara jenis ini tidak langsung termasuk gangguan bahasa, tetapi dapat dipandang sebagai *sindrom fonologik* yang mengungkapkan gangguan identitas kelamin. Hal demikian, dilakukan oleh beberapa artis Indonesia untuk mendapat perhatian dan menjadi ciri khasnya. Gaya bahasa Syahrini dan Roro Fitria pada saat dilakukan wawancara media biasanya akan mencirikan berbicara manja.

c. Berbicara gagap

Gagap yaitu berbicara yang kacau, tersendat-sendat, mendadak berhenti, lalu mengulang-ulang suku kata pertama, kakta-kata berikutnya, dan setelah berhasil mengucapkan kata-kata itu kalimat dapat diselesaikan. Penderita gagap kerap tidak berhasil mengucapkan suku kata awal, hanya berhasil mengucapkan konsonan atau vokal awalnya dengan susah payah hingga bisa menyelesaikan kalimatnya. Dalam usahanya mengucapkan kata pertama yang barangkali gagal, penderita gagap menampakkan rasa letih dan kecewanya.

Penyebab gagap belum diketahui secara tuntas. Namun, hal-hal yang dianggap berperan misalnya:

1. Faktor 'stress';
2. Pendidikan anak yang terlalu keras dan ketat, serta tidak mengijinkan anak berargumentasi atau membantah;
3. Adanya kerusakan pada belahan otak (hemisfer) yang dominan;

4. Faktor neurotik famial

Dulu gagap dianggap terjadi karena adanya pemaksaan untuk menggunakan tangan kanan pada anak-anak yang kidal. Namun, kini anggapan tersebut tidak dapat dipertahankan. Gagap termasuk **disfasia ringan** yang lebih sering terjadi pada kaum laki-laki daripada perempuan, dan lebih banyak terjadi pada golongan remaja daripada orang dewasa. Penjelasan mengenai gagap akan dibahas lebih lanjut pada bab berikutnya.

d. Gangguan Berbahasa Latah

Latah termasuk dalam gangguan psikogenik karena sebenarnya perilaku latah hanya akan muncul pada saat kesadaran seseorang menurun akibat tepukan, jatuhnya suatu objek atau kebisingan yang membuatnya terkejut. Artinya, masalah latah bukanlah masalah kejiwaan tetapi lebih pada masalah mental, karena rata-rata para penyandang latah tetap dapat hidup normal dan dapat beraktivitas sehari-hari dengan normal.

Latah termasuk dalam gangguan berbicara psikogenik karena dalam aktivitas berbahasa mengalami kekacauan dan kerancuan. Empat kerancuan berbahasa yang secara umum disebutkan Hurlock 1978 yang meliputi: (1) *lisp*ing (penggantian huruf); (2) *slur*ing (berbicara tidak jelas); (3) *stutter*ing (keraguan-raguan); (4) *clutter*ing (berbicara dengan cepat dan membingungkan), rata-rata terjadi pada individu latah. Hal yang paling sering dilakukan adalah *clutter*ing, yaitu adanya ketidakselarasan antara pertanyaan dengan jawaban, selain juga ditemukan ketiga hal yang lain, namun jumlahnya tidak sebanyak *clutter*ing, yang dalam istilah latah selanjutnya disebut sebagai perilaku *latah clutter*lalia.

3. Persepsi Linguistik, Masyarakat dan Sosial Budaya

Penekanan sudut pandang yang berbeda terhadap bahasa menyebabkan lahirnya definisi bahasa yang bermacam-macam. Perbedaan sudut pandang ini dapat didasarkan pada unsur-unsur yang dimiliki oleh bahasa (*intern lingual*), unsur-unsur luar bahasa (*extern lingual*), dan dapat pula dari sudut pandang kedua-duanya. Banyaknya definisi tentang bahasa pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui serta memahami hakikat bahasa (Tarigan, 1987:2).

Bahasa juga dimaknai sebagai wahana (*vehicle*) atau sarana (*medium*) komunikasi manusia dan bukan makhluk hidup yang lain. Berdasarkan latar belakang penuturnya, bahasa mempunyai wujud bervariasi, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kita temukan adanya bentuk *pidgin*, *creol*, *prokem*, dan lain-lain (Purwoko, 2014:103). Lebih lanjut dikatakannya

bahwa jenis ujaran bisa mencerminkan latar belakang penuturnya. Oleh karena itu, ujaran (bahasa) bukan saja sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai sarana representasi jati diri seseorang (karakter). Kondisi tersebut di atas sejalan dengan pendapat Sapir yang dikutip oleh Alwasilah (1987: 7) "A purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions and desires, by mean of a system of voluntarily produced symbol." Pengertian hakikat bahasa tersebut dipertegas lagi oleh Alwasilah (1987: 7-8) bahwa bahasa mempunyai sifat antara lain (1) manusiawi (*human*); (2) dipelajari (*not-instinctive*); (3) sistem; (4) arbitrer (*voluntarily produced*); (5) simbol.

Sapir berpandangan bahwa bahasa merupakan sebuah kemampuan yang diwarisi secara kultural bukan secara biologis dengan landasan instingtif. Ketika suatu hal diwarisi secara kultural maka dapat dikatakan bahwa hal tersebut tentu melibatkan interaksi sosial sebagai salah satu elemen utama dalam sebuah sistem kebudayaan. Oleh karena itu, dengan mencermati pernyataan di atas ditambah dengan pemahaman Sapir bahwa bahasa menentukan persepsi kita akan realitas di sekeliling kita.

Antara bahasa dan budaya, dikemukakan oleh Sapir terjadi hubungan timbal balik. Budaya merupakan realitas yang ditentukan dengan bahasa yang diwariskan secara kultural. Dengan demikian, budaya seseorang tercermin dari bahasa yang digunakan, direfleksikan apa yang mereka yakini dan apa yang mereka lakukan. Dalam pandangan ini tentu budaya menentukan struktur bahasa tertentu, sebaliknya budaya itu jelas mempengaruhi bagaimana bahasa itu digunakan.

Sapir memandang bahwa kajian-kajian linguistik yang umumnya berkisar tentang pemahaman mengenai simbol atau terminologi linguistik sebaiknya mulai beralih dan lebih terfokus kepada upaya memahami elemen-elemen bahasa yang menunjang terjadinya kesepahaman antara penutur dan mitra tutur. Sapir pun memberikan penegasan bahwa bahasa itu ada sejauh penggunaannya. Dikatakan dan didengar, ditulis dan dibaca.

Sapir menganulir pendapat bahwa bahasa adalah sesuatu yang yang senantiasa terkontrol sehingga cenderung terfokus kepada benar tidaknya penggunaan bahasa. Sapir lebih cenderung pada setting yang bersifat alamiah dan tidak dikontrol (*uncontrolled speech*). Di sisi lain Sapir, menekankan pentingnya mengkaji pergerakan linguistik secara umum. Gagasan ini dianggap sebagai gagasan Sapir yang paling berpengaruh. Sapir mengatakan bahwa tidak ada dalam bahasa itu benar-benar statis. Bahasa selalu mengalami pergeseran karena fenomena yang

disebutnya dengan istilah *language drift*. Namun demikian, Sapir tetap memandang gramatik sebagai satu elemen yang sangat penting dalam suatu bahasa.

Hakikat bahasa dalam disertasi ini berkaitan dengan *intern lingual* maupun *ekstern lingual*. Artinya, penelitian ini melihat gejala kebahasaan baik secara *verbal* maupun *nonverbal*, dengan menggabungkan dua disiplin ilmu dan tidak hanya memandang bahasa sebagai alat komunikasi tetapi lebih dari itu. Bahasa merupakan bagian kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Dipertegas oleh Duranti (1997:27) bahwa mendeskripsikan budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Dalam kondisi normal, bahasa sehari-hari bisa mencerminkan perilaku sosial manusia yang bersifat informal, spontan, formal dan artifisial. Goffman (1972) menyebutkan bahwa dalam ranah komunikasi (domain) *privat back stage* (di balik layar/panggung), merupakan sarana yang sangat efektif, dan berbeda dengan ranah publik, yang menuntut bentuk rekayasa dan kemasan bahasa sehingga tidak lagi informal, spontan, dan tulus, melainkan formal artifisial dan dapat juga manipulatif. Hal tersebut dipertegas oleh Scott (1990) yang menyebutkan bahwa variasi bahasa yang dipakai di ranah private itu akan menghasilkan *hidden transcript* sedangkan yang di ranah publik menghasilkan *public transcript*.

Dalam hal demikian, bahasa jelas tidak dapat dilepaskan dari ranah sosial budaya, karena representasi suatu bahasa identik dengan pemakaian bahasa itu sendiri dalam suatu komunitas tutur yang mewadahi berbagai keperluan atau maksud tertentu. Oleh karena itu, Zamzani (2007) mengatakan bahwa pemakaian bahasa yang paling azasi adalah berupa kegiatan berkomunikasi karena nilai bahasa terletak pada makna yang disimbolkan oleh suatu bahasa, sehingga bahasa disebut sebagai wahana kebudayaan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tampak bahwa keterkaitan bahasa dan kebudayaan sangatlah kuat. Hal ini dikarenakan, bahasa yang digunakan oleh seseorang, sekelompok orang maupun masyarakat secara umum, akan dapat diprediksi latar belakang budayanya, nilai-nilai yang tertanam dalam diri maupun budaya yang melingkupinya, sikap seseorang terhadap pranata sosial yang berkaitan dengan sopan dan tidak sopan, berterima dan tidak berterima, jujur atau tidak jujur dan lain-lain yang kemudian membentuk sebuah *icon*. *Icon* tersebut mampu memprediksi sikap seseorang dalam mengontrol diri baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Bahasa dan kebudayaan selalu memiliki keterkaitan pada saat masyarakat melakukan tindak berbahasa (berkomunikasi). Tindak berbahasa yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan tentu tidak dapat melepaskan diri dari konteks sosial budaya yang melingkupinya. Oleh karenanya, pada saat seorang penutur bahasa melakukan kegiatan berbahasa, pada saat itu pula yang bersangkutan menggunakan pranata kebudayaan yang dimilikinya.

Disebutkan oleh Zamzani (2008) bahwa perilaku berbahasa merupakan wujud operasional sistem bahasa dan kebudayaan berkomunikasi pada manusia dengan menggunakan suatu bahasa. Bahasa dan kebudayaan sama-sama mempengaruhi perilaku berbahasa. Sistem bahasa selalu terkait dengan faktor penentu di luar bahasa. Dengan pernyataan lain dapat dikatakan bahwa peristiwa komunikasi selalu terkait dengan dua konteks, berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan.

Konteks bahasa dalam hal ini mengarah pada konteks pertuturan atau konteks situasi, yang dapat mencakup aspek identitas partisipan, waktu dan tempat peristiwa komunikasi, topik pertuturan, dan tujuan pertuturan (Levinson, 1985: 5; 276). Konteks kebudayaan merupakan konteks yang relatif umum yang berlaku dalam masyarakat bahasa. Konteks kebudayaan ini mengisyaratkan bahwa setiap pemakai bahasa dalam mengadakan interaksi sosial atau berkomunikasi selalu terpola oleh kebudayaan yang dimilikinya. Namun demikian, pada konteks perilaku latah tentu hal tersebut sedikit mengalami peregeseran. Masyarakat berperilaku latah di Jawa Timur dalam kesadaran penuh akan hidup berdampingan sebagai anggota masyarakat, dalam hal berkomunikasi juga memperhatikan cakupan budaya yang harus dipatuhinya. Kenyataan yang demikian akan berbalik ketika mereka dalam kondisi kesadaran menurun karena pada perilaku latah tertentu, misalnya *coprolalia*, yang terjadi adalah pengungkapan ujaran yang merujuk pada alat kelamin dengan tanpa kontrol. Dalam hal demikian konteks budaya seolah dikaburkan, walaupun secara tersirat sebenarnya memberikan ruang yang jelas bahwa terjadi perbedaan cara berkomunikasi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya akibat perbedaan latar belakang kebudayaan. Oleh karena itu, secara garis besar kebudayaan interaksi atau komunikasi masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebudayaan konteks tinggi (*high context-culture*) dan kebudayaan konteks rendah (*low context-culture*) (Gudykunst, Stewart, dan Ting -Toomey, 1985; Zamzani, 1999; 2000; 2007, dan Nurkamto, 2001). Masyarakat yang memiliki kebudayaan konteks tinggi, dalam hal berkomunikasi mempunyai kecenderungan atau ciri khusus, yaitu tertutup, implisit, lebih

banyak menggunakan bentuk nonverbal daripada bentuk verbal. Sikap dan gagasan yang disampaikan melalui bentuk verbal belum tentu merupakan sikap dan gagasannya, melainkan dapat berbeda atau bahkan dapat bertentangan dengan apa yang dinyatakannya. Hal itu sedikit bertentangan dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan tingkat rendah yang cenderung ekspresif, terbuka, lebih banyak menggunakan bentuk verbal daripada nonverbal. Apa yang dimunculkan dalam bentuk verbal biasanya merupakan apa yang dimaksudkannya. Dengan demikian, bahasa sebagai perekam ciri kebudayaan karena kebudayaan suatu masyarakat terefleksi pada bahasa suatu masyarakat. Bagaimana kebudayaan suatu masyarakat akan tergambar dari bahasa yang digunakannya. Bahkan, pilihan kata yang digunakan oleh pemakai bahasa terkait dengan keyakinan dan nilai, dan hal yang demikian terjadi pada masyarakat satu bahasa namun dalam kelompok budaya atau kelompok sosial yang berbeda (Gee, 1990); Adhitama (1998: 2-4).

Kondisi di atas sepertinya sangat sulit pada penelitian perilaku bahasa yang menyimpang, seperti latah. Pada individu latah, orang-orang dengan sangat leluasa menggunakan bahasanya, tidak peduli apakah bahasa tersebut berterima atau tidak bagi masyarakat di sekitarnya karena hal-hal yang diungkapkannya di luar kendalinya, yakni didominasi oleh otak tak sadarnya. Hal tersebut terjadi karena kesadarannya yang menurun karena tepukan atau jatuhnya sebuah objek yang membuatnya terkejut. Penggunaan bahasa pada perilaku latah yang terjadi saat ini, rupanya tidak lagi memandang bagaimana perbedaan bahasa kelas tinggi dan rendah karena pada setting budaya tertentu juga semakin sulit dijelaskan, karena tidak semua penyandang latah yang mengungkapkan leksem bermakna jorok selalu mereka yang berlatar belakang pendidikan rendah, kelas ekonomi rendah, perempuan pinggiran dan lain-lain, tetapi lebih fungsi bahasa sebagai alat ekspresi. Teori yang dikemukakan oleh Fairclough (1992:27) pun sangat sulit diterapkan karena perilaku bahasa para penyandang latah jelas keluar dari konvensi masyarakat yang di dalamnya juga terdapat *social orders* (tatanan sosial) yang *structured* (terstruktur).

Mengacu pada pendapat Fairclough di atas dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan bagian kebudayaan. Sebaliknya, kebudayaan merupakan wahana utama bagi pewarisan, sekaligus pengembangan kebudayaan. Duranti (1997:27) menyebutkan bahwa mendeskripsikan suatu budaya sama halnya dengan mendeskripsikan bahasa.

Wierzbicka (1992) menelaah hubungan antara bahasa dengan kebudayaan sebagai berikut *(1) in different societies, and different communities, people speak differently; (2) these differences in ways of speaking are profound and systematic; (3) these differences reflect different culture values, or at least different hierarchies of value; (4) different way of speaking, different communicative styles, can be explained and made sense of, in terms of independently established different culture values and culture priorities.* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berdasar pendapat Wierzbicka tersebut maka dapat dilihat nyata hubungan empirik dan teoretik antara bahasa dan kebudayaan yang berpatokan pada tiga hal kunci. Ketiga kunci tersebut adalah (1) masyarakat/guyup 'rukun', guyup tutur maupun guyub budaya; (2) cara berinteraksi; (3) nilai budaya.

Hubungan antara analisis bahasa dengan kebudayaan juga dikemukakan Lee sebagaimana dikutip oleh Palmer (2003), bahwa tata bahasa mengandung pembentukan pengalaman. Tata bahasa berhubungan secara langsung dengan skema kesan, model kognitif, dan pandangan tentang dunia. Palmer (2003) lebih lanjut mengatakan bahwa fonologi adalah budaya. Pandangan Palmer ini didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa digunakan oleh suatu masyarakat tutur merupakan manifestasi atau refleksi dari kognisi (kesadaran, perasaan, pengalaman, dan persepsi). Pandangan tersebut sejalan dengan Barker (2004:69) yang menyatakan bahwa "memahami kebudayaan berarti mengeksplorasi bagaimana makna dihasilkan secara simbolis melalui praktek-praktek pemaknaan bahasa".

Bentuk lingual yang muncul dari individu yang berperilaku latah oleh sebagian orang tidaklah berterima karena mengarah pada 'pornografi'. Hal ini perlu dimaklumi karena dalam konteks wacana, yang disebutkan juga oleh Purwoko (2014:105) sebagai praktek sosial, diproduksi berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat pemakai bahasa), yang di dalamnya mengandung *orders of discourse tructured*. Hal ini mengandung pengertian bahwa ketika menggunakan bahasanya, orang dewasa perlu mempertimbangkan kaidah-kaidah atau konvensi yang berlaku di masyarakat, seperti diksi, intonasi, makna (denotasi/konotasi), dan lain-lain, serta hal-hal di luar bahasa seperti gerak-isyarat, ekspresi wajah, jarak sosial serta spasial, dan lain-lain.

Konsep linguistik yang ditilik dari ranah sosial budaya dalam disertasi ini adalah berorientasi pada pemunculan bentuk lingual yang dikaitkan dengan sosial dan budaya yang melingkupinya. Pengungkapan bahasa oleh seseorang yang berada dalam ranah budaya tertentu

juga tidak bisa dilepaskan dari emosi diri, tekanan, peniruan dan lain-lain, yang semua itu diwujudkan dalam ungkapan bahasa, baik secara vulgar maupun simbolik.

Djarmika (2014:2-3) menyebutkan bahwa setting (latar) peristiwa yang terjadi dalam sebuah interaksi merupakan wacana, disamping muatan bahasa yang digunakan oleh penutur dan makna yang ditangkap oleh mitra tutur. Hal ini mengandung pengertian bahwa makna yang muncul dalam interaksi dapat dipahami secara menyeluruh tidak hanya bertumpu pada aspek bahasa yang digunakan tetapi perlu menangkap makna dan maksud yang muncul dalam sebuah interaksi. Dalam hal demikian dipertegas oleh Djarmika (2014) bahwa dalam interaksi antarmanusia yang didalamnya tumbuh budaya memahami makna dan maksud maka terdapat dua aspek yang harus diperhatikan, yaitu aspek yang berada pada konteks situasi dan aspek-aspek budaya yang juga turut melatarbelakangi sebuah interaksi.

Berkaitan dengan perilaku latah yang diteliti dalam disertasi ini, kedua hal tersebut perlu menjadi pijakan. Aspek situasi, termasuk di dalamnya bahasa, serta aspek budaya yang melingkupi, harus menjadi pijakan dalam melakukan analisis terhadap bentuk-bentuk lingual latah yang secara spontan muncul dari individu latah, dengan *style* bahasa, *gesture* (*pantomimic*), dan *mimic* yang unik, bahkan terkesan sangat vulgar. Hal tersebut dapat terjawab dengan melibatkan kedua aspek tersebut dalam melakukan analisis disamping faktor dari dalam individu berperilaku latah, yakni psikologisnya.

Setting budaya Jawa dalam penelitian disertasi ini tentu harus menjadi pijakan dalam melakukan analisis. Perilaku latah oleh beberapa ahli dikategorikan sebagai salah satu bentuk sindrome batas budaya, yaitu dapat terjadi pada orang-orang yang menganggap bahwa budaya yang melingkupi sangat ekstrim dan membuat terbebeani. Hal ini juga terjadi pada individu berperilaku latah yang sebagian menyebutkan bahwa budaya dimana seseorang berada memberikan batas-batas yang membuat dirinya terbelenggu. Terlebih pada sebagian besar masyarakat Jawa menganggap bahwa latah merupakan sebuah perilaku yang tidak sopan, dibuat-buat, dan tidak menghargai.

Pijakan tersebut didasarkan pada pendapat Endraswara (2015:135) yang mengatakan bahwa suku Jawa identik dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan, menjaga etika berbicara baik secara isi, bahasa perkataan, maupun objek yang diajak bicara, menolak dengan halus, dan bermuka manis walaupun dirasakan pahit. Ciri khas lain orang Jawa dikatakan oleh Endraswara (2015:139), *wong Jawa nggone semu* (terselubung), *sinamun ing*

samudana (menggunakan kata-kata yang samar/tidak vulgar), hal itu mempengaruhi sikap orang Jawa yang penuh dengan teka-teki, sehingga bersifat simbolik.

Dunia Jawa yang demikian sakral didobrak oleh sebuah fenomena latah yang vulgar, terang-terangan, apa adanya. Simbol-simbol yang biasanya kental dengan budaya Jawa terungkap secara vulgar tanpa batas. Oleh karena itu, pada sebagian orang sangat tidak simpatik terhadap orang-orang latah karena dianggap melanggar budaya dan tidak menghargai. Namun, di sisi lain memberikan pemakluman karena yang terjadi adalah di luar kendali dirinya karena berada dalam posisi kesadaran menurun.

4.Ekspresi Bahasa: Verbal dan Nonverbal

Bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai salah satu fungsi yang disebut Halliday sebagai fungsi personal (*the personal function*), yaitu berfungsi sebagai sarana ekspresi, mengungkapkan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Pengungkapan ekspresi oleh manusia dilakukan dengan menggunakan media verbal maupun nonverbal. Media verbal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah berkaitan dengan penggunaan satuan bahasa mulai kata, frasa, klausa, bahkan kalimat sedangkan media nonverbal adalah berkaitan dengan ekspresi muka (*mimic*) dan gerak tubuh (*gesture*).

Kedua hal tersebut di atas dalam pengungkapan bahasa tentu saling berkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ungkapan “*Aku sedih melihat tingkah lakumu*” bila diucapkan dengan nada datar dan senyuman tentu tidak lagi mengandung makna sedih, demikian pula sebaliknya.

Bahasa yang diungkapkan oleh individu berperilaku latah rata-rata merupakan bentuk ungkapan ekspresi diri. Ekspresi tersebut diungkapkan dengan serangkaian kata yang membangun kalimat. Dalam hal ini kata-kata merupakan bagian terpenting dalam sebuah rangkaian kalimat utamanya pada suasana percakapan atau komunikasi yang dilakukan. Pembicara sudah seharusnya memahami makna kata-kata yang diucapkannya dan seperti apa seharusnya kata-kata itu ditempatkan.

Setiap kata yang terucap mewakili ekspresi yang ingin disampaikan, baik bagi diri penutur sendiri maupun bagi mitra tutur. Siregar (2014:40-41) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang kurang menyadari bahwa setiap kata yang diucapkan oleh individu sebenarnya mewakili simbol pemahaman, pengalaman, bahkan memori-memori tertentu. Lebih lanjut

dikatakan oleh Siregar bahwa efek kata-kata sangatlah dahsyat, yakni bisa menimbulkan reaksi positif, seperti semangat, motivasi, dan inspirasi tetapi juga menimbulkan reaksi negatif dari orang yang mendengarnya. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa kata-kata mampu memberikan pengaruh baik positif maupun negatif bagi penutur maupun mitra tutur.

Kondisi di atas merupakan sebuah kondisi yang terjadi pada orang-orang normal dan dalam keadaan normal. Dapat dikatakan bahwa penggunaan kata-kata yang mengandung makna positif maupun negatif tersebut diungkapkan melalui proses dalam otak manusia, disaring, ditimbang dan kemudian dipilih menjadi kosa kata yang ditentukannya untuk berbahasa.

Hal tersebut di atas sangat berbeda dengan kondisi yang terjadi pada individu latah. Kata-kata yang ke luar dari individu latah seolah tanpa kontrol, sehingga dianggap tabu karena kata-kata yang keluar rata-rata adalah kata-kata yang mengandung makna “tabu atau kurang sopan” dalam masyarakat. Penutur (individu latah) sebenarnya tidak nyaman dengan kondisi tersebut, namun pada saat kesadarannya menurun (ditepuk, jatuhnya sebuah objek), tiba-tiba kata-kata “tabu” tersebut muncul begitu saja.

Hal tersebut di atas tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem kerja otak manusia. Informasi apa pun yang masuk ke dalam diri manusia termasuk realitas eksternal, selanjutnya akan direspons melalui pikiran bawah sadar (penyimpanan memori) untuk memastikan apakah informasi atau kata-kata itu dikenali atau tidak. Jika sebuah simbol telah dikenali maka proses *decoding* (identifikasi) akan dilakukan.

Teridentifikasinya suatu kata oleh otak manusia akan mempermudah proses dan respons, yang didasarkan pada realitas internal seperti persepsi atau asumsi. Namun demikian, dalam berbahasa setiap individu hendaknya juga mempertimbangkan efek atau reaksi dari mitra tutur. Artinya, bahasa tidak lagi semata-mata diungkapkan sebagai bentuk ekspresi diri, diungkapkan dengan seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain (mitra tutur). Hal ini disebabkan setiap informasi apa pun, termasuk kata-kata, selain diucapkan sesuai dengan konteks pembicaraan, juga akan memicu persepsi seseorang untuk mencernanya dan terkadang bisa memicu reaksi emosional (tergantung pada situasi dan kondisi).

Bahasa pada individu berperilaku latah mempunyai keunikan tersendiri. Kata, frasa, klausa atau kalimat akan muncul dari individu latah pada saat mendapatkan stimulus. Stimulus berupa tepukan, suara keras dan sebagainya akan mendapatkan reaksi (respons) spontan, berupa

kata-kata atau frasa, bahkan kalimat yang ke luar begitu saja, tanpa kontrol, karena kesadarannya menurun.

Dalam diri setiap manusia telah terdapat piranti untuk mampu berbahasa yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) yang memungkinkan setiap orang untuk mampu berbahasa apa pun, berbahasa dengan baik dan benar, berdasarkan aturan tata bahasa maupun sesuai dengan situasi dan kondisi. Sedikit berbeda dengan individu berperilaku latah, yang menurut beberapa ahli melakukan penyimpangan perilaku termasuk penyimpangan bahasa.

Chaer (2003:176) mengatakan bahwa seseorang akan mengeluarkan kalimat apabila orang lain mengeluarkan stimulus. Kreativitas seseorang untuk mengeluarkan kalimat hanya diterangkan menurut konsep S ----- R, yaitu sebagai wujud rangkaian peristiwa yang dihubungkan. Lebih lanjut Chaer (2003:176) mengatakan bahwa satu kalimat yang diucapkan seseorang merupakan respons dari rangkaian kata yang muncul sebelumnya (yang mendahulunya). Hal yang sama juga terjadi pada tataran fonologi, yaitu berkaitan dengan bunyi kata-kata, yang hal tersebut merupakan rangkaian S ----- R saja.

Skinner (1957) dikutip oleh Chaer (2003) memperkenalkan sekumpulan kategori respons bahasa yang hampir mirip dengan ucapan, yaitu *mand*, *tacts*, *echoics*, *textuals*, dan *intraverbal operant*. *Mand* berasal dari kata *command*, *demand*, yang merupakan bentuk operan bahasa di bawah pengaruh stimulus yang bersifat menyingkirkan, merampas, atau mengabiskan. *Mand* dalam tata bahasa adalah sama dengan kalimat imperatif.

Teori tersebut tentu sangat relevan digunakan dalam menguak ekspresi individu berperilaku latah karena rata-rata kalimat yang dimunculkan adalah berbentuk imperatif. Kalimat imperatif yang dimunculkan tersebut merupakan bentuk interaksi khusus antara keadaan dulu yang serupa dan dialami, respons bahasa, perilaku orang yang mengukuhkan, dan jenis pengukuhan.

Pendapat Skinner (1957) yang dikutip oleh Chaer (2003) di atas apabila diimplementasikan dalam desertasi ini dapat dipaparkan sebagai berikut. *Tacts*, merupakan benda atau peristiwa konkret yang muncul sebagai akibat adanya stimulus. Hal ini juga terjadi pada ekspresi berbahasa individu latah. Mereka akan mengucapkan hal yang konkret (yang ada di hadapannya), dengan cepat bila mendapatkan stimulus berupa kejutan atau jatuhnya sebuah objek, yang membuat kesadarannya menurun.

Echoics merupakan sebuah perilaku berbahasa yang dipengaruhi oleh respons orang lain sebagai stimulus dan kita menirukan ucapan yang didengar (diucapkan orang lain). Hal ini juga terjadi pada individu berperilaku latah *echolalia*, yakni merespons kata-kata yang didengarnya dari orang lain dengan kata yang sama. Misalnya, seseorang mengucapkan kata *pintu* sebagai stimulus maka dengan segera individu berperilaku latah *echolalia* tersebut akan merespons dengan kata *pintu*.

Textual adalah perilaku berbahasa yang diatur oleh stimulus tertulis yang mempunyai korelasi dengan bahasa yang tertulis juga. Stimulus berupa bahasa tulis tersebut menuntut respons ucapan dengan membacanya secara langsung. Hal tersebut juga terjadi pada individu latah yang bila direspon dengan tulisan maka mereka akan merespon, baik yang sesuai bahasa tulis yang ada atau dengan kata-kata lain di luar konteks bahasa tulis yang ada di hadapannya. Namun demikian, perilaku latah jenis ini baru ditemukan akhir-akhir ini dan kategorisasi terhadap perilaku latah ini belumlah ada.

Intraverbal operant merupakan operan berbahasa yang diatur oleh perilaku berbahasa terdahulu yang dilakukan atau dialami oleh penutur. Seseorang yang menuliskan sebuah kata, misalnya, kata *mangga*, maka akan membangkitkan kata *pepaya*, *jambu*, *apel* dan lain-lain sebagai responnya.

Ekspresi berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan ekspresi verbal maupun nonverbal. Ekspresi verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah reaksi yang ditunjukkan oleh penyandang latah terhadap keterkejutan dengan memberikan respons berupa ujaran (berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat), misalnya merespons tepukan dengan tiba-tiba mengucapkan kata *Hai*, *Copot-copot*, dan lain-lain bahkan dapat juga berupa kata-kata yang tidak bermakna, misalnya, *cepot*, *kelos*, dan lain-lain. Sedangkan, ekspresi nonverbal yang dimaksud dalam disertasi ini adalah berkaitan dengan reaksi seseorang karena keterkejutan yang merespons dengan gerakan anggota tubuh (tangan, kaki, atau mulut, dan lain-lain). Reaksi verbal dan nonverbal yang ditunjukkan oleh para penyandang latah tersebut terjadi karena keterkejutan, atas tepukan, jatuhnya objek, kegaduhan dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini difokuskan pada ekspresi verbal (bahasa) baik yang diikuti dengan ekspresi nonverbal atau tidak. Sedangkan, perilaku nonverbal yang muncul dari informan dengan tanpa diikuti reaksi verbal maka akan digunakan sebagai pengayaan dan informasi tambahan sehingga analisis yang dilakukan akan lebih mendalam.

5. Konsep Diksi atau Pilihan Kata

Diksi atau pilihan kata dalam proses komunikasi dan interaksi mutlak diperlukan karena diksi dapat menggambarkan pemahaman seseorang tentang situasi dan kondisi yang melatarbelakangi munculnya peristiwa komunikasi. Namun begitu, hal demikian saat ini mulai jauh dari harapan karena sering kali ditemukan penggunaan diksi yang kurang pas sehingga mengaburkan nilai rasa bahkan dianggap sebagai hal yang kurang sopan. Dalam situasi normal saja kemungkinan terjadinya hal yang demikian sangatlah besar, terlebih pada kondisi penggunaan bahasa yang menyimpang, seperti latah.

Kesalahpahaman seringkali terjadi ketika seorang pembicara dan lawan bicara kurang memahami hal-hal yang seharusnya. Diksi yang dipilih dengan apa adanya bahkan seolah menunjukkan kevlugaran membuat 'kegaduhan' komunikasi sehingga yang terjadi adalah ketidaksinkronan komunikasi. Hal demikian nyata terjadi pada masyarakat berperilaku latah, misalnya diajukan pertanyaan A tetapi jawaban yang diberikan sangat jauh dari harapan. Namun demikian, muncul juga bentuk yang runtut walaupun mereka dalam keadaan kesadaran menurun.

Poin-poin penting tentang diksi atau pilihan kata menurut Keraf (2002) adalah mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Lebih lanjut Keraf (2002) menyatakan bahwa pilihan kata atau diksi adalah kemampuan seseorang untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikannya, baik lisan maupun tulisan. Disamping itu pemilihan kata harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Namun demikian, pada kasus latah ujaran yang muncul adalah apa adanya seolah tidak ada kontrol, sehingga yang terjadi adalah diksi yang apa adanya, bahkan beberapa diantaranya merupakan pilihan kata yang 'kurang berterima'.

Kata-kata yang dibangun dalam proses komunikasi, harapannya pasti akan membentuk kalimat efektif yang menggambarkan pernyataan, keinginan seseorang atau bahkan sanggahan,

namun tetap memperhatikan etika komunikasi. Hal ini disebutkan Keraf (2002) sebagai hal yang penting karena pemilihan diksi yang tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara/penulis.

Setiap leksem yang terungkap karena dipilih atau spontanitas pasti mempunyai peran masing-masing. Peran yang dimaksud adalah berkaitan dengan fungsi diksi sebagai pengejawantahan sebuah keinginan, perasaan, kasih sayang, kekecewaan, kebahagiaan, dan lain-lain. Adapun fungsi diksi menurut Keraf (2002) adalah sebagai berikut: (1) melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal; (2) membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca; (3) menciptakan komunikasi yang baik dan benar; (4) menciptakan suasana yang tepat; (5) Mencegah perbedaan penafsiran; (6) mencegah salah pemahaman; (7) mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

Kondisi di atas terjadi dalam kondisi normal, namun sangat berbeda ketika seseorang dalam kesadaran menurun sehingga memunculkan perilaku latah. Ujaran terungkap dengan spontan, tanpa kontrol sehingga menabrak hakikat diksi yang sesungguhnya. Ujaran yang muncul adanya keluar dari sendi-sendi budaya, sehingga oleh sebagian orang, perilaku ini dianggap sebagai hal yang menabrak konteks budaya yang seharusnya dijunjung tinggi.

Kekacauan pemilihan diksi tampak jelas pada individu berperilaku latah. Interaksi komunikasi yang terjadi antara pembicara dan lawan bicara terjadi ketidaksinkronan. Seorang latah yang disapa sambil ditepuk punggungnya memberikan reaksi berbeda dan diksi yang mengejutkan. *Sampaian ya apa kabare?* 'bagaimana kabarmu', dijawab dengan spontan oleh individu latah dengan *itil icul* 'vagina lepas'. Hal ini juga terjadi ketika seorang latah diminta untuk mengingatkan temannya. *Mas R, sampaian seneni Si E* 'Mas R silakan diingatkan Si E', tiba-tiba R yang latah, bereaksi dengan jawaban yang jauh dari harapan karena dengan spontan R mengatakan *Senin, Selasa, Rabu*. Stimulus dan respons verbal atau pertanyaan dan jawaban dari individu latah sangat jauh dari keberterimaan bahasa, baik dari segi diksi, struktur, maupun semantik. Kekacauan diksi terjadi pada individu berperilaku latah.

6. Konsep Psikoanalisis (Psikologi Dalam)

Istilah psikoanalisis pertama kali dipakai untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis seperti mimpi, yang sebelumnya hampir tidak terjangkau oleh penelitian ilmiah. Istilah tersebut juga menunjukkan suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis yang dialami oleh pasien-pasien neurotis, dan dipakai pula dalam arti yang lebih luas lagi, yaitu untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis (Freud, 1987:xxi).

Pengetahuan psikologis dapat tergali dengan maksimal tentu dengan analisis psikologis. Analisis psikologis menurut (Ratna, 2010:372) apabila dikaitkan dengan benda budaya dalam bentuk *artifact* dan *mentifact* analisis ini dapat dilihat melalui tiga faktor, yaitu: pengarang dan subjek kreator yang lain, karya itu sendiri, dan masyarakat pembaca, sedangkan budaya dalam bentuk *socifact* hanya menampilkan dua faktor, yaitu: perilaku itu sendiri dan masyarakat yang melatarbelakanginya, sebagai masyarakat dari masyarakat. Ratna (2010:373) mengatakan bahwa analisis psikologis tidak bisa dilepaskan dari pendapat Freud, tokoh psikoanalisis. Freud dikutip oleh Ratna mengatakan bahwa manusia dikuasai oleh alam ketaksadaran (*unconsciousness*). Menurutnya, alam ketaksadaran itulah sesungguhnya yang paling aktif, sekaligus merupakan bagian terbesar dalam kehidupan manusia. Aspek kejiwaan secara teoretis dikemukakan oleh Freud (dalam Ratna) terdiri atas tiga jenis, yaitu, *Id (Es)*, *Ego (Ich)*, dan *Super Ego (Uber Ich)*. Dalam diri seseorang yang sehat ketiga komponen merupakan kesatuan yang harmonis. *Id* merupakan kenyataan subjektif primer dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman, terkandung berbagai dorongan primitif. *Id* dianggap belum memiliki nilai. Oleh karena itulah, *id* disebut sebagai prinsip kesenangan (*pleasure principle*).

Ego dianggap sebagai pelaksana, mengontrol dan memerintah *id*, membina hubungan dengan dunia luar, menahan ketegangan sambil menunggu terpenuhinya keperluan-keperluan yang wajar. Oleh karena itulah, *ego* disebut sebagai prinsip kenyataan. Secara teoretis *id* dianggap sebagai hasil evolusi, merupakan pembawaan biologis, sedangkan *ego* merupakan hasil pengalaman, latihan, dan pendidikan. *Superego* dianggap sebagai lembaga moral dari sistem kepribadian, merupakan wakil alam ideal, bukan kenyataan, hasil sosialisasi tradisi dan kebudayaan. Secara alamiah ketiganya berhubungan erat. *Id* yang selalu ingin memperoleh kepuasan, dikontrol oleh *ego*. Hanya sebagian kecil dari keseluruhan keinginan yang dapat terpenuhi. Keinginan lain yang tidak terpenuhi tidak hilang melainkan masih tersimpan. Berbagai keinginan yang belum terpenuhi inilah yang menimbulkan konflik batin. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa *id* prinsipnya adalah kesenangan, *ego* prinsipnya adalah kenyataan, sedangkan *superego* prinsipnya adalah kesempurnaan karena yang dicari *superego* secara etis adalah nilai-nilai ideal dari kehidupan (Freud dikutip oleh Muhibbudin, 2011: 88-89).

Freud melukiskan konflik yang menyangkut seluruh hidup psikis sebagai oposisi antara dua kelompok naluri; di satu pihak naluri-naluri seksual yang bertujuan menjamin kelangsungan jenis (*conservation of species*) dan di lain pihak naluri-naluri *ego* yang bertujuan mempertahankan individu. Disamping itu, Freud mengemukakan tiga prinsip yang fundamental, pertama, prinsip konstansi (*the principle of reality principle*). Menurut prinsip konstansi, hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf serendah mungkin dan pada taraf sedapat mungkin stabil. Hal ini dilakukan dengan cara, di satu pihak melepaskan energi psikis yang sudah ada pada subjek dan di lain pihak dengan menghindarkan bertambahnya ketegangan, misalnya melalui jalan "pertahanan" (*defence*). Kedua, hidup psikis berkecenderungan untuk menghindarkan ketidaksesuaian dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Prinsip konstansi dan prinsip kesenangan menguasai semua proses psikis. Tetapi semakin lama subjek yang mencari kesenangan harus memperhitungkan juga dunia luar. Pemuasan secara langsung harus ditanggguhkan, supaya diberi preferensi pada pemuasan yang lebih sesuai dengan realitas. Sedangkan, prinsip yang ketiga adalah prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan. Jadi pada hakikatnya hidup psikis itu merupakan konflik antara daya-daya psikis.

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut terdapat tiga kemungkinan tendensi naluriah, yaitu (1) suatu tendensi naluriah dapat dipuaskan, misalnya karena tendensi itu disalurkan ke luar melalui perbuatan-perbuatan; (2) dengan sengaja suatu tendensi dapat ditahan, dan kalau memang berhasil sedikit demi sedikit dilepaskan dari energinya, yang terjadi dalam represi yang normal; (3) suatu tendensi naluriah dapat direpresi dalam arti dilupakan, sedangkan energinya tetap utuh. Pada kemungkinan yang ketiga ini neurosa akan terjadi. Kalau neurosa terjadi banyak energi dari *ego* diperlukan, supaya sesuatu yang direpresi itu tetap tinggal tak sadar. Perasaan-perasaan yang direpresi membentuk ketidaksadaran dan mencari pemuasan dalam mimpi-mimpi atau dengan menciptakan gejala-gejala neurotis (Freud, 1987: xxiii).

Latar belakang munculnya bentuk-bentuk lingual pada orang *latah* adalah berkaitan dengan tendensi naluriah yang ketiga tersebut. Seseorang yang menginginkan sesuatu dan

sesuatu itu tidak dapat terealisasi dalam kenyataan karena ada aturan-aturan tertentu di luar dirinya. Keinginan yang tidak dapat terealisasi dalam kenyataan diubah bentuknya dalam mimpi. Berdasarkan teori di atas, keinginan terhadap sesuatu itu tetap ada namun telah dialihkan ke dalam ketaksadaran. Sehingga pada kesempatan tertentu ketika orang *latah* itu dikejutkan akan muncul simbol-simbol bahasa tentang sesuatu yang selama ini dipendamnya.

Simbol-simbol bahasa yang muncul dari kenyataan di dunia tersebut menurut Arifuddin (2010:242) tidak mengalir langsung dari pancaindra ke sel motorik, tetapi lebih dahulu masuk ke dalam unit pemrosesan khusus, dan di dalam unit tersebut pesan-pesan tersebut bersaing dengan pesan-pesan yang lain. Pesan yang lebih kuat selanjutnya mengaktifasi sel-sel motorik untuk melakukan fungsinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebenarnya pemrosesan pesan melalui beberapa tahap panjang namun kita tidak pernah menghitung atau merasakan lamanya proses tersebut berlangsung.

Muller dikutip oleh Arifuddin (2010:244) mengatakan bahwa bahasa dan pikiran selalu terkait, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dikendalikan oleh pikiran, dan sebaliknya hasil pikiran memunculkan kategori atau konsep untuk sebuah benda atau objek. Dengan demikian, ada kesalingtergantungan antara bahasa dan pikiran atau sebaliknya.

Piaget dalam Arifuddin (2010:245) mengemukakan pandangan yang serupa, bahwa ada keterkaitan pikiran dan bahasa. Bahasa adalah representasi dari pikiran. Apa yang diungkapkan seseorang melalui ujarannya tidak lain dari hasil proses berpikir, terlepas dari kebenaran atau kesalahan hasil pikiran tersebut. Menurut Piaget ada dua pikiran, yaitu pikiran terarah (*directed*) atau *intelligent* dan pikiran tak terarah atau *autistik* (*autistic*). Pikiran yang terarah adalah pikiran yang menghasilkan tindakan atau ujaran yang dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki landasan kuat, sedangkan pikiran tidak terarah umumnya pikiran yang sering menimbulkan kekeliruan atau dampak tidak terduga.

Bahasa dalam ranah psikologi tidak bisa dilepaskan dari memori. Pengaktifan kembali memori terjadi ketika seseorang berbicara. Pemanggilan kembali (*recall*) informasi atau stimulus adalah salah satu bentuk pengaktifan fungsi bahasa yang tersimpan dalam memori. Dengan demikian, tidak sedikit kegiatan ujaran yang menuntut pengaktifan memori secara optimal. Arifuddin (2010:195) mengatakan bahwa apa yang diungkapkan melalui ujaran atau bahasa itu bukan merupakan penyimbolan pertama kali terhadap peristiwa yang terjadi pada

saat itu dan di tempat itu. Apa yang diungkapkan itu merupakan pemunculan kembali sesuatu acuan atau tanda yang pernah diamati sebelumnya.

Ariffudin (2010:195) lebih tegas menyampaikan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk mengaktifkan memori, sehingga komunikasi sosial antarmanusia bisa berlangsung tanpa hambatan. Andai segala hal yang kita hadapi dalam kehidupan ini dapat disaksikan secara langsung atau hadir di depan kita setiap saat, kita mungkin tidak perlu menggunakan bahasa lisan atau ujaran, cukup hanya dengan menunjuk objek yang kita maksudkan di depan mata kita. Bahasa lisan atau ujaran merupakan alat pemicu memori yang sangat fleksibel dan memancing pendengar untuk mengaktifkan memorinya dengan jalan berusaha untuk mengingat kembali peristiwa yang dialaminya pada masa lalu. Dalam bahasa terkandung sebuah peran *mnemonic*, yaitu strategi untuk meningkatkan kapasitas dan peran memori.

Otak memiliki kemampuan menyimpan (*storage*) yang sangat luar biasa, yang belum pernah ada tandingannya. Otak bahkan dapat menyimpan informasi dari berbagai kategori/jenis pada tempat terpisah untuk masing-masing kategori/jenis tersebut. Kemampuan memilah-milah dan menyimpan unsur-unsur tersebut dalam daerah yang berbeda didukung oleh adanya daerah atau bagian otak yang disebut "hipokampus" yang terletak di kedua hemisper otak kanan dan kiri. Fungsi utama bagian ini adalah untuk menerima, menyaring dan membantu memasukkan informasi itu ke dalam memori, bahkan meneruskan informasi tersebut ke bagian-bagian otak lainnya. Dengan peran seperti itu, dapat dikatakan bahwa *hipokampus* memberi kontribusi yang sangat besar dalam menyaring, mempelajari asosiasi-asosiasi baru dan menentukan apa yang penting dan layak diabaikan atau ditekan. Tanpa *hipokampus* kita mungkin masih bisa melakukan aktivitas belajar, tetapi kita tidak bisa mengingat apa yang telah kita pelajari.

Lima tipe memori menurut Rose and Nicholl (dalam Arifuddin (2010:196) adalah sebagai berikut.

1. *Work* (kerja), memori ini tergolong memori jangka sangat pendek, yang berada pada bagian korteks *prefrontal* dan memungkinkan seseorang menyimpan dan mengingat beberapa hal pada saat yang sama. Memori seperti ini adalah salah satu pembeda yang sangat nyata antara kemampuan otak manusia dengan kemampuan komputer. Memori ini pula yang memungkinkan kita mengingat permulaan suatu kalimat sampai si pembicara mengakhirinya. Pada sebagian besar orang, memori kerja mulai kurang efisien setelah mencapai usia empat puluh.

2. *Implicit* (implisit), yang juga disebut memori “otot” yaitu memori yang tidak menuntut adanya kesadaran (otak) ketika seseorang berusaha untuk mengingat sesuatu. Hal ini berarti otak tidak berperan dalam aktivitas motorik. Memori ini banyak terlibat dalam gerakan fisik atau ketrampilan kinestetik. Sebagai contoh, seseorang yang sudah lancar mengemudikan mobil, tidak perlu lagi melibatkan aktivitas otak untuk mengingat-ingat bagaimana menjalankan kendaraan jenis itu sebab semua langkah atau gerakan fisik yang berhubungan dengan kegiatan tersebut sudah secara otomatis dilakukan oleh masing-masing anggota badan yang berperan untuk itu.
3. *Remote* (jarak jauh/jangka panjang), yang menyimpan seluruh informasi atau peristiwa yang pernah diketahui atau dialami seseorang dalam memori. Informasi tersebut kemungkinan besar bisa dimunculkan (diakses) kapan saja, meskipun mungkin ada juga yang sulit dipanggil kembali, tergantung kepada banyak faktor, antara lain, usia dan kompleksitas informasi. Memori ini merupakan akumulasi data atau informasi yang beragam yang pernah dialami sepanjang hidup seseorang, yang cenderung menurun seiring bertambahnya usia.
4. *Episodic*, mengacu pada memori yang berkaitan dengan peristiwa khusus yang terjadi pada suatu tempat dan waktu tertentu. Memori ini berhubungan dengan pengalaman pribadi yang sangat khusus.
5. *Semantic*, mengacu pada pengetahuan umum tanpa spesifikasi waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Memori ini mengaktualisasikan perannya dalam mengingat kata-kata dan simbol-simbol beserta maknanya yang kemungkinan besar sulit hilang atau permanen. Meskipun memori ini memungkinkan seseorang mengingat peristiwa dalam waktu panjang. Memori semantik menggambarkan pengetahuan umum kita mengenai cara kerja dunia atau kebenaran umum.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikatakan bahwa semua tingkah laku manusia bisa dijabarkan atau dikembalikan pada asalnya yaitu refleks (Kartini-Kartono, 1996:38). Dikatakan bahwa manusia sebenarnya hanya merupakan satu kompleks dari refleks-refleks, merupakan mesin reaksi, atau mesin refleks belaka. Refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang dan berlangsung di luar kemauan kita (Kartini-Kartono, 1996:37). Refleks menurut Dakir (1976:107) merupakan reaksi yang segera dan otomatis terhadap rangsangan baik dari luar

maupun dari dalam. Dikatakan segera sebab reaksi ini ada sebelum ada rangsangan yang disadari, dan dikatakan otomatis, karena gerakan itu di luar kemauan kita. Reaksi refleks ini prosesnya tidak disadari sampai pada otak, tetapi hanya sampai pada sumsum tulang belakang saja. Reaksi biasa terhadap suatu rangsangan yang simpel mencapai pada otak, itu kurang lebih memakan waktu 15 sekon, tetapi refleks reaksinya lebih cepat lagi. Adanya refleks menurut Kartini-Kartono (1996: 40) salah satunya disebabkan oleh adanya stimulus atau rangsangan, yang diartikan sebagai segala sesuatu yang berupa kekuatan-kekuatan (baik dari dalam maupun dari luar) yang mengenai diri seseorang sehingga mempengaruhinya.

Menarik untuk dibuktikan bahwa antara tekanan sosial budaya, kejiwaan, refleks dan perilaku *latah* terdapat hubungan yang erat. Bentuk-bentuk lingual yang muncul dari orang *latah* dan terjadi ketika orang tersebut terkejut, membuktikan bahwa peranan refleks dalam hal ini sangat besar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa refleks merupakan sarana munculnya perilaku *latah*, yang menghasilkan bentuk-bentuk lingual *latah*. Dikatakan demikian karena dalam keadaan normal orang *latah* tersebut akan malu mengungkapkan hal yang dianggap tabu, karena budaya yang melingkupinya tidak membenarkannya demikian, apalagi menyangkut alat kelamin, atau hal-hal lain yang menurut konvensi masyarakat dianggap tidak sopan untuk diungkapkan, apalagi ada kesan dibuat-buat hanya untuk menarik perhatian orang lain atau lingkungannya.

7.Konsep Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar Manusia dalam Pembentukan Perilaku

Pikiran dalam diri manusia menjadi salah hal penting karena selama hidupnya pasti akan bersinergi dengan hal tersebut. Pikiran pada diri manusia akan menentukan sebuah penilaian apakah yang dilakukan oleh manusia benar-benar termasuk dalam kategori dalam pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Hakikatnya setiap manusia hidup dipengaruhi kedua hal tersebut yang kemudian dalam implementasinya tergantung pada individunya apakah akan mengikuti kedua pikiran tersebut dengan bijak, bertahan, mampu memilah dan memilih atau meluapkan kedua hal tersebut secara vulgar.

Siregar (2014) menyebutkan bahwa manusia sebagai makhluk kompleks (individu dan sosial) mempunyai konsep pikiran (*human mind concept*), yang terbagi seperti tersebut di atas.

Bagian otak sebelah kiri dan kanan rupanya mempunyai tugas masing-masing, yang semuanya memasukkan unsur pikiran.

Belahan otak manusia mempunyai fungsi masing-masing. Otak kiri manusia salah satu fungsinya adalah untuk mengakses bahasa verbal, logika, angka-angka, urutan penialain, perhitungan, analisis, linier dan *short term memory*. Hal ini mengandung pengertian bahwa di otak kiri inilah terletak akses pikiran sadar manusia yang bersifat kritis, sehingga informasi apa pun yang masuk dalam otak kiri dianggap sebagai informasi yang bekerja sesuai dengan fakta tanpa rekayasa (Siregar, 2014).

Perilaku latah yang dibahas dalam disertasi ini disinyalir dipengaruhi oleh pikiran bawah sadar manusia (*Subconscious Mind*). Pikiran bawah sadar dianggap sebagai gudang yang menakjubkan karena di sinilah tersimpan ribuan memori dan berukuran ribuan kali lebih besar. Pengalaman masa lampau tersimpan dengan baik di dalam bagian pikiran bawah sadar, yang secara struktur fisik berada di otak sebelah kanan. Dengan demikian, fungsi otak sebelah kanan salah satunya adalah untuk mengakses dan menyimpan data-data berupa kebiasaan/reflek, emosi, kepribadian, persepsi, imajinasi, intuisi, visi, kreativitas, keyakinan (*belief system*) dan nilai-nilai (*value*), fungsi-fungsi tubuh yang bekerja secara otomatis, serta *long term memory* (Siregar, 2014:8).

Pikiran bawah sadar manusia berkontribusi mempengaruhi perilaku karena kapasitasnya yang sangat besar sehingga mampu memasuki area masa lalu dengan memorinya. Seperti apa yang dikatakan Freud bahwa sebagian besar perilaku manusia didorong oleh motif-motif yang tidak disadari. Pikiran itu seperti gunung es yang mengapung di laut. Bagian atas gunung es yang terlihat (12%) adalah pikiran sadar, bagian bawahnya 88% adalah pikiran bawah sadar.

Hal mendasar dari teori tentang pikiran sadar dan bawah sadar ini tentu sangat mempengaruhi perilaku manusia. Setiap aktivitas yang dilakukan baik pemikiran maupun ucapan (kata-kata) akan tersimpan di dalam pikiran bawah sadar sebagai memori. Informasi positif, negatif, baik dan buruk sekalipun tetap tersimpan, karena pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif. Artinya, informasi apa pun pada dasarnya diterima dan tersimpan, baik itu pengalaman empiris maupun pengalaman induktif, yang nantinya akan membentuk beberapa hal, misalnya *values* (nilai-nilai permanen), kebiasaan (*habit*), *skill*, *biliefsystem*, *self image*, dan pola pikir seseorang (*mindset*).

Hal-hal yang tertanam dalam pikiran bawah sadar manusia tersebut tentu tidak serta merta mampu terpenuhi atau terekspresikan dalam dunia nyata. Segala hal yang terdapat di dalam pikiran sadar maupun bawah sadar manusia akan keluar dengan melalui filter dalam otak (*critical area*), dan kemudian akan membentuk nilai-nilai yang tertanam di dalam pikiran bawah sadar seseorang, yang memberikan dampak dan pengaruh dalam kehidupan manusia, cara berpikir sampai dengan bertindak.

Manusia dalam kehidupannya pun juga akan mengalami perubahan seiring berkembangnya pemikiran orang tersebut atau karena *critical area*-nya terbuka sehingga terjadilah perubahan-perubahan perilaku. Terbukanya *critical area* pada diri manusia dapat disebabkan oleh beberapa hal antara lain (1) *repetisi* (pengulangan); (2) *figure otoritas*; dan (3) proses hipnosis (Siregar, 2014:13-18).

8. Perilaku Latah

Latah dalam Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa ke-1 (PPDGJ-1) oleh Maramis (1980: 414) dikatakan sebagai kondisi (keadaan) yang terikat pada kebudayaan setempat (*Culture-bound Phenomena*), selain *amok*, *koro*, dan *kesurupan*. *Latah* seperti halnya *amok*, *koro* dan *kesurupan* menurut Maramis (1980: 414) banyak dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, dan kebudayaan setempat.

Latah berdasarkan penelitian Doolittle merupakan perilaku yang akrab dengan masyarakat Melayu. Orang-orang Eropa tidak bisa mengerti tentang *latah*, karena *latah* dikatakan tidak sesuai dibandingkan dengan perilaku yang ditemukan pada budaya Barat, sehingga bagi orang Barat *latah* diklasifikasikan sebagai gangguan mental yang hanya ditemukan diantara orang-orang Melayu dan Indonesia.

Pendapat di atas didasari oleh suatu pemikiran bahwa perilaku *latah* yang terjadi di Melayu dan Indonesia tidak pernah ditemui pada budaya Barat. Perbedaan budaya antara Barat dengan Indonesia dan Melayu menyebabkan munculnya perilaku yang berbeda-beda juga. Perbedaan yang mencolok tentang aturan-aturan yang mengikat kaum pria dan wanita pada budaya Barat dengan Indonesia dan Melayu menyebabkan munculnya perilaku *latah* yang tidak pernah ditemukan pada budaya Barat.

Perilaku *latah* yang tidak pernah ditemukan pada budaya Barat dapat kita mengerti. Hal ini disebabkan karena pada budaya Barat pria dan wanita sama-sama mempunyai kelonggaran

dalam bersikap maupun mengungkapkan segala keinginan dan kemarahannya, karena dalam budaya Barat tidak ada perbedaan jenis kelamin. Pada budaya Barat pria dan wanita mempunyai kedudukan yang sejajar. Berbeda halnya dengan budaya Melayu dan Indonesia yang hanya memberikan kelonggaran pada kaum pria untuk bersikap dan mengungkapkan segala keinginan serta kemarahannya. Kaum wanita pada budaya Melayu dan Indonesia tidak mempunyai kelonggaran bersikap dan mengungkapkan segala keinginan serta kemarahannya, karena wanita pada budaya Melayu dan Indonesia dianggap lemah dan tidak mampu berbuat banyak untuk keluarganya. Oleh karena itu, wanita pada budaya ini benar-benar mempunyai tempat yang rendah.

Penelitian orang-orang Eropa seperti yang dilakukan oleh Kenny (1978); Kenny (1990); Simons (2001) serta petunjuk-petunjuk lain, sering menyimpulkan *latah* sebagai penyakit mental yang tidak disengaja. Orang-orang Barat seharusnya membedakan hal tersebut dari orang-orang Melayu dan Indonesia, yang tetap tahan dengan kelucuannya dan ini dengan jelas dapat dibedakan dari sakit jiwa, dan tidak biasanya hal *latah* disembuhkan melalui pengobatan tradisional atau modern. *Latah* oleh sebagian orang tidak dilihat sebagai penyakit oleh orang-orang Melayu tetapi sebagai keganjilan seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Maramis (1980:417) yang mengatakan bahwa *latah* tidak dipandang sebagai sebuah penyakit oleh masyarakat. *Latah* didefinisikan oleh Maramis (1980: 416) sebagai suatu keadaan yang umumnya timbul pada wanita muda atau setengah tua dari kalangan rendah dengan kehidupan dan cara berpikir sederhana dan pendidikan yang rendah pula. Doolittle dalam penelitiannya yang berjudul “*Latah Behaviour By Females the Rungus of Sabah*” yang dikutip dari buku *Female and Male in Borneo: Contributions and Collenges to Gender Studies*, yang ditulis oleh Vinson H. Sutlive, mengatakan bahwa *latah* adalah sebuah psikosis di Melayu yang diderita oleh orang dewasa. Psikosis ini dibawa seumur hidup, tetapi di lain pihak seorang yang *latah* menikmati hidup yang normal.

Berdasarkan definisi-definisi *latah* di atas dapat disimpulkan bahwa *latah* merupakan suatu kondisi yang terikat pada kebudayaan setempat, kebanyakan terjadi pada wanita yang berpendidikan rendah dan kelas ekonomi rendah, yang cenderung mengucapkan kata-kata cabul, mengulangi atau menirukan kata, frasa, maupun kalimat yang diucapkan oleh orang lain, menirukan gerakan orang lain, dan perilaku ini biasanya dibawa seumur hidup.

Fenomena *latah* mengalami perkembangan di luar dugaan. Perilaku yang pada awalnya diklaim hanya dimiliki atau hanya mungkin terjadi pada jenis kelamin tertentu (perempuan) karena dianggap lebih lemah, namun saat ini mulai merambah pada kaum laki-laki yang dianggap lebih kuat dan realistis. *Latah* pun mulai merambah pada mereka yang berpendidikan tinggi, baik laki-laki maupun perempuan, bukan saja terjadi pada mereka yang berusia 30 tahun ke atas tetapi juga merambah pada mereka yang berusia remaja atau di bawah usia 30 tahun.

Coprolalia (*latah* dengan mengungkapkan diksi yang berkaitan dengan alat kelamin) bukan saja terjadi pada individu *latah* dengan latar belakang pendidikan rendah tetapi mereka yang berpendidikan tinggi pun juga mengalami *latah coprolalia*, demikian juga dengan perilaku *latah* yang lain dan bahkan muncul perilaku *latah* yang pada penelitian sebelumnya belum teridentifikasi.

Dengan demikian, *latah* lebih luas cakupannya yaitu sebuah perilaku berbahasa psikogenik dengan memunculkan ekspresi verbal dan atau nonverbal secara spontan, dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan baik yang berpendidikan tinggi maupun rendah, dapat diawali dengan mimpi ekstrim, peniruan, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tekanan budaya yang dialami oleh seseorang.

Konstruksi teori berdasar pada definisi *latah* yang diungkapkan para ahli di atas dengan demikian dapat dikategorikan ke dalam beberapa teori. Teori-teori tersebut adalah (1) teori ekspresi hati, yakni seseorang yang *latah* akan mengungkapkan segala kegundahan hatinya dengan kata-kata yang merujuk pada hal yang membuat dirinya tertekan. Penyebutan alat kelamin setiap kali dikejutkan merupakan manifestasi dari kekecewaan terhadap hal tersebut; (2) teori dominasi, mengandung pengertian adanya tokoh dominan yang melingkupi penyandang *latah*, sehingga si penyandang *latah* menjadi tertekan, cemas secara terus menerus, yang berakibat ketakutan, dan akhirnya termanifestasi dalam *latah*; (3) teori mimikri (peniruan), artinya bahwa *latah* yang berkembang saat ini adalah juga karena tiruan (mimikri) dari perilaku orang lain. Mimikri dilakukan untuk meraih perhatian dari orang-orang terdekat maupun orang-orang di sekelilingnya. Mimikri dilakukan penyandang *latah* untuk eksistensi diri; (4) teori stimulus-respons, artinya bahwa *latah* muncul karena adanya berbagai tipe stimulus. Stimulus yang berbeda akan memunculkan respons yang berbeda, termasuk perilaku *latah* yang berbeda. Perilaku *latah* hanya terjadi ketika penyandang *latah* dalam keadaan

kesadaran menurun dan apabila kesadarannya penuh maka mereka akan kembali seperti manusia normal.

9.Permulaan Munculnya Latah

Terdapat banyak ketidakjelasan tentang petunjuk permulaan *latah* dan pembentukannya. Beberapa hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Maramis (1980:417); (2009), menyebutkan tentang hasil wawancaranya dengan sembilan orang wanita yang mempunyai perilaku *latah*. Sembilan orang wanita yang diwawancarai Maramis tersebut mengatakan bahwa pada malam sebelum mereka menjadi *latah*, mereka bermimpi tentang sebuah keranjang yang berisi ikan belut, penis kuda, ular besar, ulat kecil yang gemuk-gemuk, sebuah pancai yang penuh dengan benda-benda berbentuk kerucut dan pada waktu dilihat betul ternyata penis-penis manusia, dan sebagainya, semua tentang benda-benda yang bersimbolik penis. Mereka sangat terkejut sewaktu tutupan tempat-tempat itu dibuka dan esok harinya mereka sudah menjadi *latah*.

Kenny (1990:125) menyebutkan bahwa trauma, seperti kematian anak, masa-masa menopause, atau mimpi peristiwa yang aneh merupakan faktor penyebab yang penting. Doolittle melakukan penelitiannya terhadap wanita Rungus (Malaysia) yang mempunyai perilaku *obingsala* (*latah*), menyebutkan bahwa wanita yang ditelitinya tidak mengingat kapan pertama kali ia memunculkan perilaku *obingsala* (*latah*). Berdasarkan hasil wawancaranya, tidak seorang pun mengatakan bahwa mereka mempunyai pengalaman traumatik yang khusus atau bermimpi tentang seksual, yang memulai perilaku *obingsala*.

Pembentukan *latah* menurut Kenny (1990:125) umumnya terbawa dari terkejut, melalui kegaduhan yang tidak sengaja atau menggelitikny. Terkejut menghasilkan beberapa karakteristik elemen episode *latah*, yaitu tidak terorganisasinya kata-kata yang keluar, ucapan-ucapan jorok yang tidak sengaja, dan dorongan untuk menirukan kata-kata atau gaya orang lain. Episode ini berlanjut sampai pelaku (penggoda) berhenti membangkitkan orang *latah* tersebut, dan pelan-pelan akan reda.

Maramis (1980: 417) mengatakan bahwa perilaku *latah* akan muncul pada saat seseorang dalam keadaan terkejut. Hal ini disebabkan, karena dalam keadaan terkejut kesadaran seseorang akan menyempit, sehingga bentuk-bentuk lingual yang keluar tidak terkontrol. Biasanya individu tersebut akan merasa malu dan menyatakan permohonan maaf atas

ketidaksopanannya. Hal tersebut akan terulang kembali apabila orang yang *latah* tersebut dikejutkan lagi.

Maramis (2009: 411) mengatakan bahwa ada pendapat yang mengatakan *latah* mungkin merupakan suatu bentuk empati yang istimewa. Seseorang kadang-kadang begitu terpicat oleh suatu keadaan sehingga ia meniru perbuatan atau ucapan yang ditangkapnya. Maramis mencontohkan ketika menonton permainan sepak bola seperti penjaga gawang, penonton lawak turut mengucapkan kata-kata yang diucapkan pelawak itu. Selain itu, Maramis juga mengatakan bahwa *latah* dapat terjadi pada saat kondisi seseorang dalam keadaan *trance* atau imajinasi seksual yang leluasa.

Maramis (2009: 412) mengatakan bahwa masyarakat tidak menganggap *latah* sebagai penyakit, tetapi sebagai variasi perilaku yang "menarik" atau "aneh". Pengobatan terhadap orang berperilaku *latah* dapat dilakukan dengan psikoterapi suportif dan diberi obat psikotropik. Maramis pernah memberi SSRI (sertralin) kepada perawat *latah* yang sudah menahun (kira-kira 10 tahun lebih). Selama memakai sertralin penyandang *latah* baik selama beberapa bulan. Namun, apabila pemakaian sertralin dihentikan, maka akan timbul lagi perilaku latahnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dalam disertasi ini peneliti mengacu pendapat Kenny dan Maramis yang mengatakan bahwa awal munculnya *latah* adalah karena tekanan psikis yang menahun dan kemudian ada yang direalisasikan dalam bentuk mimpi. Selain itu, penulis juga mengacu pada pendapat Doolittle bahwa awal munculnya *latah* tidak ada sangkut pautnya dengan mimpi alat kelamin. Hal ini dibahas dalam hasil penelitiannya pada wanita Rungus yang berperilaku *latah*. Wanita Rungus yang ia teliti tak seorang pun mengingat awal mula muncul perilaku tersebut.

Latah yang saat ini juga marak di kalangan remaja, yang dalam perkembangannya remaja banyak dipengaruhi oleh kelompok teman sepermainannya (*peer*) selain juga lingkungan keluarga, yang pada awalnya juga *latah*. Seseorang dapat mempelajari respon baru dengan melihat respon orang lain, melalui observasi orang dapat memperoleh respon yang tidak terhitung yang mungkin akan diikuti dengan penguatan dan apabila tingkah laku tersebut mendapatkan penguatan maka pengamat cenderung akan meniru tingkah laku tersebut. Adanya reward dari orang-orang di sekitarnya membuat hal ini menjadi sebuah respons yang terjadi secara berulang-ulang sehingga *latah* yang dialaminya semakin parah. Adanya penguatan

(*reinforcement*) dari lingkungan seperti mendapatkan perhatian dapat merubah kecenderungan organisme untuk mengulang tingkah laku tersebut. Oleh karena itulah terjadi perilaku *latah* yang disebabkan oleh mimikri (peniruan). Ada kepercayaan di masyarakat dan bahkan berkembang bahwa *latah* adalah penyakit menular tetapi tidak berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat dikategorikan beberapa faktor yang mendorong munculnya perilaku *latah*. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut: (1) faktor pemberontakan, karena kemungkinan di masa lalu penderita ada dorongan yang tidak terkendali untuk melakukan sesuatu; (2) faktor kecemasan, yang dipicu adanya tokoh otoriter dibalik layar; (3) faktor pengkondisian, merupakan bentuk aktualisasi diri untuk mencari perhatian dari lingkungannya.

10. Bentuk-Bentuk Perilaku Latah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli ada bermacam-macam bentuk perilaku *latah*. Individu yang *latah* bila dikejutkan oleh suara atau gerakan, maka individu itu akan bereaksi dengan segera mengucapkan istilah kasar yang menyatakan alat kelamin pria (*coprolalia*) yang tidak sesuai dengan suasana budaya. Individu juga akan bereaksi dalam kesadaran yang diduga menurun atau menyempit dengan mengikuti gerakan orang lain yang berada di dekatnya (*echopraxia*), atau mengulangi kata-kata orang lain (*echolalia*), (Maramis, 1980:417).

Ada empat macam jenis *latah* menurut Budiyo (dalam Venasaphenamagna, 2010), yaitu: 1) ekolalia, yakni mengulang perkataan orang lain; 2) ekopraksia, yakni meniru gerakan orang lain; 3) koproalia, yakni mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu atau kotor, dan 4) *automatic obedience*, yakni melaksanakan perintah secara spontan saat terkejut.

Seperti halnya Maramis, Doolittle (dalam Sutlive (ed), Tanpa Tahun:121) mengatakan bahwa individu yang *latah* apabila dikejutkan akan mengucapkan kata-kata cabul (*coprolalia*), menirukan kata-kata atau frasa orang lain (*echolalia*), menirukan atau mengulangi kata-kata mereka sendiri (*auto echolalia*), menirukan tindakan atau gerakan orang lain (*echopraxia*), atau mematuhi perintah orang lain (*command authomatism*). Bentuk perilaku *latah* yang lain menurut Doolittle (dalam Sutlive (ed), Tanpa Tahun:121) adalah kesalahan paradigmatik

(*paradigmatik error*), yaitu mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama.

Coprolalia adalah penggunaan lingual kecabulan dalam wacana normal. Kecabulan yang muncul itu biasanya merujuk pada genital orang lain (pria), baik muncul sebagai kata maupun disisipkan pada sebuah frasa. Bentuk perilaku *latah Coprolalia* ini umpamanya seperti yang dicontohkan oleh Doolittle (dalam Sutlive (ed), Tanpa Tahun:121) yaitu tentang pemunculan bentuk lingual yang merujuk pada makna 'penis' yang diucapkan oleh informan. Pada waktu itu informan Doolittle terpeleset dan dengan spontan ia mengatakan *Toli do aki ki amas* yang bermakna 'penis kakek saya terbuat dari emas'. Contoh tersebut merupakan contoh perilaku *latah coprolalia* yang disisipkan pada sebuah frasa. Perilaku *latah coprolalia* yang muncul sebagai kata umpamanya munculnya bentuk lingual *palak* yang bermakna 'alat kelamin laki-laki' pada informan

Seorang *latah* akan menirukan kata-kata atau frasa orang lain pada perilaku *latah echolalia*. Apabila ia dikejutkan dan orang yang mengejutkan itu mengatakan *copot*, maka orang *latah* itu akan menirukan *copot*. Selain menirukan kata-kata orang lain seperti yang berperilaku *latah echolalia* juga akan menirukan frasa yang diucapkan oleh orang lain. Misalnya, apabila seseorang mengejutkan sambil berkata *bocah ayu* atau 'anak cantik', maka orang *latah* itu akan menirukan frasa yang diucapkan orang lain. *Echolalia* juga tampak pada perilaku yang menirukan nyanyian yang dinyanyikan orang lain. Dalam keadaan terkejut orang tersebut akan menirukan baris demi baris nyanyian yang didengarnya.

Pada perilaku *latah auto echolalia*, seseorang akan mengulangi kata-katanya sendiri. Umpamanya ketika A yang berperilaku *latah* bercakap-cakap dengan B. B mengatakan bahwa *harga beras naik*. A bertanya kepada B, *naik berapa?* Pada saat itu B menyentuh pinggang A dan membuat A terkejut, ia akan mengulangi kata terakhir yang dicapkannya, yaitu *berapa* atau *naik berapa*.

Echopraxia merupakan bentuk perilaku *latah* yang berisi tentang peniruan tindakan atau gerakan orang lain. Apabila seorang yang berperilaku *latah echopraxia* ini digertak atau dikejutkan dengan menyentuh tangannya, maka orang tersebut akan menirukan dengan menyentuh tangan orang yang mengejutkannya. Apabila pada saat itu orang yang mengejutkannya menari, maka orang *latah* tersebut akan menirukan gerakan-gerakan tarian yang dilihatnya.

Individu yang berperilaku *latah command automatism* akan selalu mematuhi perintah orang lain. Umpamanya dalam suatu percakapan ada tiga orang, A adalah *latah*, sedangkan B dan C tidak. Pada suatu ketika B mengejutkan A sambil berkata Pukul C!, maka secara otomatis A akan memukul C, hal ini akan berulang kembali apabila A dikejutkan lagi.

Bentuk lain perilaku *latah* adalah kesalahan paradigmatis (*paradigmatic error*). Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course de Linguistique General* (via Parera, 1983:86) membedakan hubungan asosiatif, yang oleh Louis Hjelmslev disebut hubungan paradigmatis, dan hubungan sintagmatik. Hubungan asosiatif (paradigmatik) adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam keseluruhan sistem bahasa. Hubungan ini merupakan hubungan sesuatu bentuk yang tidak ada dalam kenyataan ujaran pada saat itu. Hubungan paradigmatis ini umpamanya pada kalimat *Moris mencubit Yana*. *Moris* sebagai S mempunyai hubungan paradigmatis dengan *Budi, Lia, Saya*; sedangkan *mencubit* sebagai P mempunyai hubungan paradigmatis dengan *memukul, mencium, dan Yana* sebagai O mempunyai hubungan paradigmatis dengan *Andi, -nya* dan sebagainya. Bentuk-bentuk seperti *Budi, Lia, Saya, memukul, mencium, Yana dan -nya* adalah bentuk-bentuk yang tidak hadir dalam ujaran saat itu. Bentuk-bentuk yang disebut mempunyai hubungan paradigmatis adalah bentuk-bentuk yang mempunyai kelas kata atau jenis kata yang sama. Jadi, *mencubit* yang berkelas kata kerja, tidak mempunyai hubungan paradigmatis dengan *Andi* yang berkelas atau berjenis kata benda.

Hubungan sintagmatik ialah hubungan dalam rantai ujaran yang ada dan nyata dalam tuturan. Umpamanya bentuk *Ia pandai menari Jaipong*. Antara *ia, pandai, menari, dan Jaipong* mempunyai hubungan sintagmatik. Kesalahan *paradigmatik (paradigmatic error)* pada pemunculan bahasa *latah*, umpamanya ketika di tangan B ada seekor semut, dan A yang berperilaku *latah* mengetahuinya. Pada saat itu datang C dan mengejutkan A. Secara otomatis A mengucapkan *Tokek di kepalamu ,maksud saya di kakimu, maksud saya di lenganmu*. A mengganti *semut* dengan *tokek di tangan* diganti dengan *di kepala, di kaki*. Dengan demikian, *semut* dalam tuturan tersebut mempunyai hubungan paradigmatis dengan *tokek*, sedangkan *lengan* mempunyai hubungan paradigmatis dengan *kepala* dan *kaki*.

Perilaku *latah* seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya mengalami perkembangan. Perkembangan perilaku *latah* ini juga dapat dicermati dengan semakin kompleksnya perilaku *latah* yang ditemukan di lapangan dan perilaku yang ditemukan

tersebut tidak bisa diklasifikasikan ke dalam perilaku latah yang telah teridentifikasi sebelumnya.

Perilaku latah yang teridentifikasi dalam penelitian ini dibedakan atas perilaku latah verbal dan nonverbal, namun fokus penelitian ini dibatasi pada perilaku latah verbal saja. Perilaku latah verbal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku latah yang spontan muncul dengan mengungkapkan bentuk-bentuk lingual. Adapun bentuk-bentuk perilaku latah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *coprolalia* (perilaku latah verbal dengan meunculkan bentuk lingual yang merujuk pada alat kelamin). Kata *coprolalia* sendiri berasal dari Bahasa Yunani, *copro* 'feses/kotoran manusia' dan *lalia* 'berbicara'. Dengan demikian, *coprolalia* secara etimologi dimaknai sebagai 'berbicara jorok/kotor' yang dalam disertasi ini dikerucutkan pada perilaku latah verbal yang merujuk pada alat kelamin yang terungkap baik dalam kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung ujaran mengarah pada genital; (2) *echolalia* (perilaku latah verbal dengan menirukan ucapan orang lain yang baru saja di dengarnya). Kata *echolalia* berasal dari bahasa Yunani, *echo* 'menirukan' *lalia* 'berbicara', Oleh karena itu, *echolalia* mengandung makna berbicara dengan menirukan ucapan orang lain; (3) *auto echolalia* (mengulangi bentuk lingual yang baru saja diucapkannya sendiri). Kata *auto echolalia* berasal dari bahasa Yunani, *auto* 'sendiri', *echo* 'menirukan' *lalia* 'berbicara'. Dengan demikian, *auto echolalia* merupakan perilaku latah dengan mengucap atau mengulangi bentuk lingual yang baru saja diucapkan sendiri. Ketiga jenis perilaku latah tersebut adalah persis sama dengan perilaku latah verbal yang teridentifikasi pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian dalam disertasi ini, selain teridentifikasi tiga perilaku latah verbal seperti di atas juga diidentifikasi perilaku latah baru yang pada penelitian sebelumnya belum pernah diungkapkan. Adapun perilaku latah baru yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, perilaku latah verbal *automatic obedience*, yang dalam penelitian sebelumnya dikategorikan sebagai perilaku latah nonverbal tetapi pada penelitian ini dikategorikan pada perilaku latah verbal. Istilah *automatic obedience* berasal dari bahasa Inggris *automatic* 'otomatis/langsung', dan *obedience* 'ketaatan'. Berdasarkan asal usul kata *automatic obedience* tersebut sebenarnya tidak hanya merujuk pada perilaku latah nonverbal. Penelitian sebelumnya memang menunjukkan bahwa seorang yang latah ketika diminta jongkok maka secara otomatis dia akan jongkok dan seterusnya. Sementara, pada

penelitian disertasi ini, ketika seorang latah diminta untuk adzan maka ia akan adzan, diperintah mengaji dia mengaji, dan seterusnya dan semua terjadi dalam keadaan kesadaran menurun sehingga terjadi kekacauan diksi.

Kedua, perilaku latah *clutterlalia*. Kata *clutterlalia* berasal dari kata *clutter* ‘kekacauan’ *lalia* ‘berbicara’. Perilaku latah verbal *clutterlalia* dimaknai sebagai perilaku latah verbal yang menjawab dengan asal-asalan yang menunjukkan kekacauan struktur dan makna. *Clutterlalia* biasanya teridentifikasi sebagai bentuk kalimat jawaban yang terdiri atas satu atau dua kata. Ada pula yang teridentifikasi yang mirip dengan kalimat lengkap. Misalnya, ketika seseorang menepuk punggung orang latah sambil mengucapkan, *Sapa sing teka?* ‘siapa yang datang?’ dijawab oleh individu latah *wewe gombel*. Pertanyaan yang mengharapkan jawaban konkret justru dijawab dengan jawaban abstrak karena *wewe gombel* adalah makluk halus seperti halnya kuntilanak dalam bahasa Indonesia. Padahal yang datang adalah teman perempuan individu latah tersebut tetapi kemudian disebutnya sebagai *wewe gombel*.

Perilaku latah verbal seperti disebutkan dalam keterangan di atas dalam disertasi ini akan penulis klasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk kesalahan (*error*). Penelitian sebelumnya teridentifikasi adanya bentuk *paradigmatic error* saja, yaitu mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai jenis kata yang sama. Penelitian yang penulis lakukan ini juga teridentifikasi perilaku latah *paradigmatic error* (kesalahan paradigmatic), namun juga ditemukan bentuk-bentuk kesalahan yang lain. Bentuk-bentuk penyimpangan linguistik selain *paradigmatic error* pada individu latah di Jawa Timur ini adalah (1) *sintagmatik error* (kesalahan diksi dalam merespon stimulus baik berupa kalimat lengkap maupun tak lengkap); (2) *discourse error* (kesalahan wacana), yaitu kesalahan individu latah dalam merespons stimulus dengan menggunakan beberapa kalimat yang diucapkan secara spontan dalam satu waktu dengan durasi sangat cepat; (3) *reference error* (kesalahan *reference*), yaitu kesalahan individu dalam merespons stimulus dengan diksi yang tertentu baik yang jauh dari nama benda sebenarnya atau dengan penambahan identitas benda. Misalnya, *Mbak H, iku apa?* Direspons oleh individu latah *kodok monyong* ‘katak cidera’, padahal di hadapannya hanya ada seekor katak yang sedang melompat.

Penelitian disertasi ini sebenarnya hanya fokus pada perilaku latah verbal. Namun demikian. Perilaku latah nonverbal seringkali muncul bersama-sama perilaku latah verbal walaupun tidak dominan dan tidak banyak jumlahnya.

Perilaku latah nonverbal dalam disertasi ini hanya akan disajikan secara sekilas sebagai bentuk perilaku yang pada sebagian subjek penelitian tidak bisa dipisahkan. Latah nonverbal yang teridentifikasi dalam penelitian disertasi ini sama dengan pada penelitian-penelitian sebelumnya terdiri: (1) *echopraxia* (mengikuti atau menirukan gerakan orang lain); (2) *command automatism/ automatic obedience gesture*, misalnya diminta tidur maka individu latah akan melakukan reaksi tidur. Sementara itu, dalam penelitian disertasi ini selain ditemukan dua perilaku latah nonverbal *echopraxia* dan *automatic obedience*, seperti pada penelitian latah sebelumnya, pada disertasi ini sekilas disajikan tentang temuan perilaku latah nonverbal.

Pertama, *echoacoustic praxia* (menirukan suara yang didengar dan dengan spontan bergerak). Hal ini terjadi pada individu latah yang masih duduk di kelas 3 Sekolah Menengah Atas. Individu latah yang sedang mengendarai motor ketika berangkat sekolah, tiba-tiba sebuah truk tronton membunyikan klakson dan membuat individu latah tersebut terkejut. Stimulu yang membuat individu latah tersebut terkejut direspons dengan ekspresi verbal tidak bermakna dengan menirukan suara klakson (*tot...tot...*) dengan suara keras sepanjang jalan dan diikuti dengan gerakan reflek memberikan tekanan pada gas motor sehingga motor melaju dengan kencang. Keadaan tersebut kembali normal ketika individu latah mulai penuh kesadarannya. Pasca kejadian tersebut individu latah sudah tidak berani lagi mengendarai motor sendiri.

Kedua, *automatic visual*, yaitu perilaku latah nonverbal yang ditunjukkan oleh seseorang dengan menunjukkan reaksi tertentu ketika melihat suatu benda yang membuatnya trauma. Hal ini diidentifikasi dari perilaku latah yang ditunjukkan oleh salah seorang subjek penelitian di Jombang Jawa Timur. Subjek ini selalu tidur ketika seseorang menunjukkan api padanya. Hal ini terjadi ketika subjek dalam keadaan terkejut yang membuat kesadarannya menurun.

Penelitian dalam disertasi ini akan dilakukan identifikasi tentang perilaku latah di Kabupaten Jombang dan Pacitan Jawa Timur, dengan variabel perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Adapun perilaku yang teridentifikasi akan diklasifikasikan berdasarkan

pada penelitian-penelitian terdahulu seperti telah diuraikan dalam paragraf di atas dan perilaku yang belum bisa diklasifikasikan ke dalam temuan lalu maka akan dirumuskan nama perilaku latah baru sebagaimana tersebut di atas.

Perilaku latah dengan bermacam-macam bentuknya seperti tersebut di atas akan dilakukan klasifikasi bentuk kesalahan berbahasanya (*error*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibedakan antara perilaku latah dengan perilaku berbahasa individu latah yang mengalami *error*, sehingga akan tampak cakupan kesalahan berbahasa dari masing-masing perilaku latah yang telah teridentifikasi dari masing-masing penyandang latah di Jawa Timur.

11. Bahasa Latah

Perilaku latah, utamanya latah verbal terekspresi dengan pengungkapan melalui bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat. Mengacu pada pendapat Clark dan Clark (1977:43) memberikan gambaran bagaimana sebuah proses komunikasi terjadi pada diri manusia. Bila dicermati proses komunikasi pada diri seseorang mengalami proses yang panjang dan rumit. Pada awalnya proses mental terjadi pada diri manusia yang berusaha menangkap dan memahami bunyi-bunyi di sekelilingnya termasuk bunyi yang ditujukan padanya. Manusia kemudian berusaha untuk melakukan interpretasi-interpretasi yang kemudian sebagai dasar untuk memberikan imbal wicara.

Proses di atas merupakan proses komunikasi normal, namun pada perilaku latah verbal proses produksi bunyi ujar tidaklah sepanjang itu. Stimulus yang ditangkap, serta merta ditanggapi dengan cepat baik verbal maupun nonverbal tanpa melalui penyaringan dalam sensorik. Oleh karena itu, yang muncul adalah bentuk-bentuk bahasa latah penuh dengan penyimpangan baik struktur, diksi, maupun makna. Adapun bentuk-bentuk kesalahan atau penyimpangan bahasa pada perilaku latah verbal adalah sebagai berikut.

Pertama, *paradigmatic error*. Istilah *paradigmatic error* diambil dari istilah *paradigmatic* (Inggris) dan paradigmatis (Indonesia), yang merupakan relasi makna yang dapat mengisi slot/fungsi sintaksis. Hal ini sejalan dengan pendapat Cruse (2004:145) yang mengatakan bahwa relasi paradigmatis merupakan relasi makna dengan fungsi sintaksis dari sebuah kata atau kalimat. Sementara itu, Rahyono (2011:20) mengatakan bahwa relasi paradigmatis adalah relasi antarkata yang memiliki kemungkinan untuk menduduki posisi

yang sama dalam struktur kalimat. Relasi paradigmatis disebut juga sebagai relasi vertikal, yang mensyaratkan bahwa istilah pengganti yang digunakan harus berterima secara gramatikal. Kalimat: Naya pergi ke kampus merupakan contoh ujaran berupa kalimat. Posisi Naya pada kalimat di atas adalah sebagai S (subjek), dengan ciri benda hidup. Naya bisa diganti dengan Budi, Rara, dan lain-lain, tetapi tidak bisa diganti dengan kata benda misalntas, pulpen dan lain-lain, karena menjadi tidak berterima.

Salah satu temuan penelitian disertasi ini adalah berkaitan dengan bahasa latah, yang merupakan wujud ekspresi verbal perilaku latah dengan mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai kelas kata yang sama tanpa mempertimbangkan keberterimaan sebuah kalimat karena dihasilkan dalam kondisi kesadaran menurun. pada penelitian sebelumnya dikategorikan ke dalam perilaku latah verbal dengan melakukan penggantian diksi yang mempunyai jenis kata yang sama. Misalnya, seorang latah dikejutkan dengan bunyi verbal *tempe* kemudian individu latah mengganti kata *tempe* menjadi tahu. Semua terjadi dalam keadaan kesadaran menurun sehingga yang terungkap adalah spontanitas dan apa adanya. *Paradigmatic error* dalam penelitian disertasi ini dikategorikan ke dalam bentuk penyimpangan berbahasa perilaku latah verbal, tidak dikategorikan sebagai perilaku latah seperti pada penelitian sebelumnya, tetapi termasuk dalam wilayah penyimpangan bahasa dalam perilaku latah verbal.

Kedua, *syntagmatic error*. Istilah *syntagmatic error* diambil dari hubungan *syntacmatic* (inggris) dan sintagmatik (Indonesia) yang merupakan relasi antarunit sintaksis dalam satu kalimat yang menunjukkan unit sintaksis yang berterima di dalam kalimat. Relasi sintagmatik juga disebut sebagai relasi horisontal. Konsep hubungan antarkonstituen pembentuk kalimat, misalnya hubungan antara S (subjek) dengan P (predikat) dengan O (objek) dan seterusnya, yang membentuk satu kesatuan makna disebut sebagai hubungan sintagmatik. Contohnya, *Rara pergi ke kampus* (berterima), sementara, *ke kampus pergi Rara* (tidak berterima). Peristiwa *syntagmatic error* dalam penelitian disertasi ini adalah berkaitan dengan bentuk-bentuk yang demikian, kurang berterima karena diungkapkan dalam keadaan kesadaran menurun akibat terkejut.

Ketiga, *discourse error*. Tataran bahasa yang paling tinggi adalah wacana atau paragraf. Paragraf dibentuk oleh lebih dari satu kalimat yang membangun satu kesatuan makna. Perilaku latah verbal dalam disertasi ini juga teridentifikasi bahasa yang

menyimpang. Penyimpangan penggunaan bahasa tersebut dapat diidentifikasi dari ekspresi spontan penyandang latah ketika seseorang memintanya untuk menasihati temannya, dengan menepuk punggungnya. Ekspresi verbal yang muncul dengan spontan *Sampaian gelem gak tak kandhani. Nek gak gelem ngaliho*. Ekspresi verbal dari individu latah tersebut terdiri atas dua kalimat yang diucapkan secara spontan dan apa adanya. Struktur yang dibangun dari dua kalimat tersebut tampak kacau dan mempengaruhi bangunan makna yang dibentuk, kurang berterima. Reaksi spontan dengan mengungkapkan bahasa latah dengan ekspresi verbal beberapa kalimat secara spontan dalam penelitian disertasi ini dikategorikan sebagai penyimpangan wacana (*discourse error*).

Keempat, *reference error*. *Referen error* merupakan salah satu jenis penyimpangan bahasa dalam perilaku latah. *Referece error* dapat teridentifikasi dari perilaku bahasa yang menyimpang, yaitu menanggapi suatu benda dengan melebih-lebihkan, dan sejenisnya. Misalnya, individu latah sedang melihat katak sedang meloncat-loncat. Individu latah tersebut ditepuk punggungnya yang membuat kesadarannya menurun, sehingga muncul bentuk lingual *kodhok monerot*. Apa yang terungkapkan melalui bahasa itu tidak sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Hal yang ada hanyalah seekor katak yang sedang meloncat-loncat namun diberikan penekanan berlebihan sehingga memberikan kesan hiperbola (melebih-lebihkan). Perilaku bahasa menyimpang dalam perilaku latah verbal ini dikategorikan sebagai penyimpangan referen (*reference error*).

B. Tinjauan Pustaka

Sumber tertulis baik berupa buku cetakan, skripsi, tesis, disertasi dan hasil penelitian yang lain khususnya berkaitan dengan perilaku latah di Jawa Timur, yang ditinjau dari sudut pandang psikologi dan linguistik (psikolinguistik) yang masih sangat minim ditemui. Adapun sumber tertulis yang merupakan hasil penelitian relevan yang berkaitan dengan latah adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winzeler (1995), menyebutkan bahwa *latah* bukanlah sebuah perilaku yang berifat genetis ataupun pembawaan sejak lahir, melainkan bersifat temporer, bergantung pada karakter lingkungan pergaulan, dan dapat menular pada rekan lainnya. Proses mudahnya penularan perilaku ini disebutkan karena *latah* muncul dengan spontanitas namun terus terjadi secara

berulang, baik dalam bentuk perkataan maupun ekspresi tubuh (*gesture*). Hal inilah yang menyebabkan orang-orang di sekitarnya mudah sekali melakukan proses peniruan.

Analisis Winzeler (1995) terhadap fenomena *latah* yang terjadi di Melayu dan Indonesia sebagai sebuah bentuk keterkejutan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi dianggap gagap dan terkejut luar biasa yang hal tersebut memberikan efek psikologis. Keterkejutan masyarakat pribumi tersebut adalah berupa keterkejutan psikologis dan fisik. Kehadiran orang-orang Barat atau kaum kolonial pada zaman penjajahan membuat *shock* masyarakat pribumi, ketakutan bahwa mereka akan menjajah kembali dalam waktu lama.

Penelitian Winzeler (1995) yang berjudul *Latah in Southeast Asia: the History and Ethnography of a Culture-Bound Syndrome* menghasilkan sebuah gambaran bahwa *latah* muncul sangat banyak pada masyarakat Islam di semenanjung Malaysia, seperti Kelantan dan Trengganu, orang-orang pedalaman Semai di dataran tinggi semenanjung Malaya, sampai dengan wilayah Jawa. Ia juga menyatakan bahwa *latah* juga muncul di wilayah Serawak, Singapura, Kalimantan, khususnya Dayak Iban, kaum migran Malaysia, masyarakat Jawa Timur, khususnya di Surabaya, utamanya pada masyarakat kelas bawah dan terjadi juga pada orang-orang Bali. Winzeler (1995) dalam penelitiannya ini menyebutkan bahwa perilaku *latah* secara massif tidak ditemukan di kalangan Jawa aristokrat (*priyayi*) dan di perkampungan China. Hal ini mengandung pengertian bahwa *latah* hanya terjadi pada masyarakat tertentu, khususnya pada masyarakat Melayu, sehingga orang barat menyebutnya sebagai *cultural bound syndrome* atau *regional peculiarities*, karena *latah* merupakan salah satu bentuk tingkat ke-*stress*-an seseorang dengan latar belakang budaya tertentu.

2. Tulisan Kenny (1990) yang berjudul *Latah: The Symbolism of a Putative Mental: The Symbolism of Putative Mental Disorder*, mengklaim bahwa *latah* yang ditelitinya di wilayah semenanjung Malaya, diinterpretasikan berasal dari dunia perdukunan yang penuh misteri. Dibangunnya konsep *latah* yang demikian, karena dari hasil penelitian yang dilakukannya menemukan bahwa individu yang

mengalami *latah* sering kali menyendiri di sebuah hutan. Perdukunan dan kebiasaan menyendiri di hutan tersebut kemudian ditarik sebuah sudut pandang bahwa *latah* diidentikkan dengan *psychodramatic shomanic*, yaitu bahwa ketika seseorang mengalami keterkejutan tertentu maka dirinya akan mengalami momen-momen yang bersifat *trance* nir sadar secara sesaat. Fenomena perilaku individu yang sering kali menyendiri di hutan dan mendapat stimulus berupa kejutan direspon dengan menyebutkan nama-nama binatang seperti harimau, macan, buaya, ular, dan lain-lain. Kenny kemudian menarik sebuah benang merah bahwa binatang hutan dan kesepian diinterpretasikan sebagai sebuah media transformasi individu menuju dunia misteri, sehingga gerakan atau gesture yang ditunjukkan orang *latah* dengan leksem seperti tersebut di atas, disebutkan Kenny sebagai wujud gesture binatang-binatang di hutan yang mengalami keterkejutan.

Selain hal tersebut di atas, kasus *latah* yang ditemukan Kenny (1995) pada penelitiannya di baratkan bahwa gerak-gerik *latah* menjadi alat bantu perhubungan antara arwah dengan kehidupan pada saat terjadi kelahiran seorang bayi. Kasus *latah* yang ditemukan antara lain pada perempuan yang telah lama mengharapkan momongan, tetapi tidak kunjung ada. Namun demikian, perempuan yang bersangkutan sangat terkejut ketika menyadari bahwa dirinya benar-benar hamil, dan hal itu kemudian menjadi awal mula *latah* pada diri perempuan tersebut. Hal antisipatif yang dilakukan adalah bahwa kemudian perempuan tersebut harus didampingi seorang dukun agar *latahnya* tidak semakin parah. Perilaku *latah* yang diteliti Kenny disebabkan oleh depresi berat karena anak yang dikasihinya meninggal dunia. Posisi kehilangan hingga membuat perempuan tersebut stres kemudian dihubungkan Kenny ke dalam ranah *medical*. Kepercayaan masyarakat setempat adalah bahwa dukun perempuan saja yang bisa menyembuhkannya karena dukun perempuan dianggap mempunyai interaksi dengan makhluk di luar manusia.

3. Fenomena *latah* yang semakin menggejala di Indonesia menggugah Henny Anggraini untuk melakukan penelitian terhadap perilaku *latah echolalia*. Sasaran

penelitiannya adalah remaja usia 13-21 tahun. Henny (2013) mengkhususkan penelitian pada terapi penyembuhan latah dengan pengembangan *self-control*. Hasil yang dicapai adalah bahwa dengan terapi tersebut maka penyandang latah *echolalia* mampu mengurangi jumlah kosa kata yang diucapkannya ketika kesadarannya menurun. Hal ini tentu menjadi progress penelitian karena pada penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa *latah* tidak dapat disembuhkan bahkan ditemukannya sebuah serum pun hanya bisa mengurangi perilaku tetapi tidak menyembuhkannya.

Latah bukanlah pembawaan lahir atau karena penyebab genetik. Dengan demikian, orang tua yang memiliki sifat latah belum tentu anaknya menjadi latah. Latah tidak disebabkan oleh faktor biologi melainkan oleh faktor yang disebabkan oleh psikologis dan lingkungan pergaulan seseorang. Selain itu, latah juga diperkirakan bisa “menular” pada orang lain dan perilaku ini bisa disembuhkan atau diobati dengan psikotropik suportif, hidup dalam lingkungan yang tenang, lingkungan yang peduli dan lingkungan yang tidak menyebabkan stres. Latihan relaksasi, meditasi dan konsentrasi dapat membantu mengurangi perilaku latah, bahkan dapat menjadi sarana penyembuh.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hatib Abdul Kadir (2009) yang dilakukan pada masyarakat Melayu ditemukan adanya beberapa simpulan, yaitu, pertama, pada fenomena *latah* terdapat batas-batas psikologi budaya sehingga karakter seorang yang berperilaku latah menjadi sebuah peran tersendiri. *Latah* terdapat pada ruang-ruang batas pertemuan yang bersifat ambigu, antara lain: (a) ruang sakral dan profan; (b) ruang personal dan ruang publik; (c) ruang liar dan ruang normatif; (d) diri yang sadar dan diri yang tidak sadar. Kedua, *latah* disimpulkan sebagai fenomena emosi kebudayaan Melayu yang sifatnya partikular dan khas. Perilaku *latah* berdasarkan hasil penelitian Kadir muncul dari berbagai sebab, yaitu (a) adanya *colonial ecouter* dan *encouter in forest* (pertemuan masyarakat kampung dengan makhluk asing di hutan); (b) fenomena emosi kebudayaan Melayu yang sifatnya partikular dan khas. Sifat khusus dan khas

tersebut diperkuat dengan semakin sulitnya para teoritis Barat untuk menentukan konsep *latah* pada masyarakat Melayu.

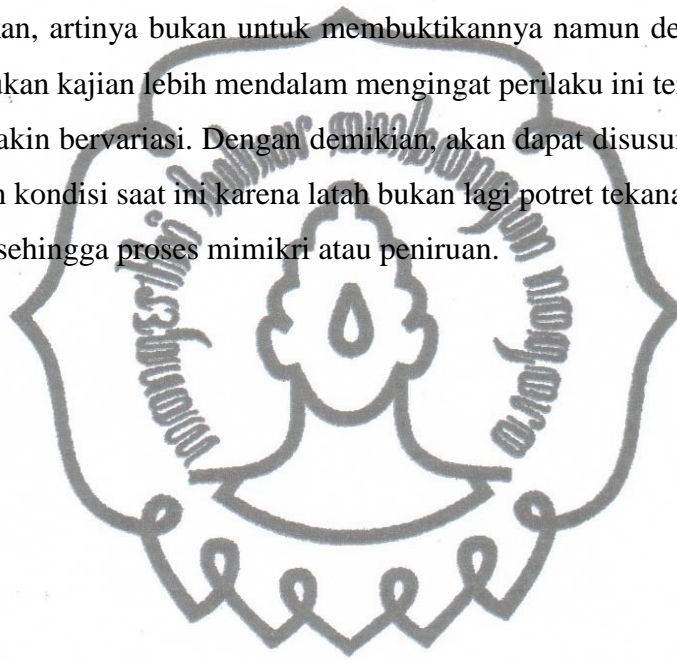
5. Penelitian yang dilakukan oleh Cristy (2015), yang berjudul *Interjeksi Bahasa Maanyan pada Seorang Latah di Desa Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur*, mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interjeksi bahasa Maanyan terhadap orang *latah*. Interjeksi merupakan kategori kata yang bertugas mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang, dalam hal ini adalah orang *latah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikolinguistik. Adapun hasil penelitian tersebut adalah berupa kata dan kalimat, yang meliputi (1) perilaku latah koprolalia; (2) perilaku latah ekolalia; (3) perilaku latah auto ekolalia;
6. Penelitian yang dilakukan oleh Dina Faiziah (2013) dengan judul *Studi: Latah, Awal Mula Mencari Ketenaran dan Menghibur Orang Sekitar* dan dipaparkan dalam ajang *3rd Annual Medical Students International Conference (MEDSICON) 2013* pada tanggal 11 Agustus 2013 di New Delhi, India, dengan capaian juara kedua (*silver medal*). Penelitian Faiziah menyebutkan bahwa latah terbanyak adalah pengulangan perkataan (*echolalia*), dan sisanya adalah latah pengulangan gerakan (*echopraxia*). Responden yang diwawancarai oleh Faiziah mengatakan bahwa awal mula mereka *latah* adalah untuk mencari ketenaran serta menghibur lingkungan sekitarnya. Selain itu, juga ditemukan dalam penelitiannya bahwa perkataan, gerakan, maupun sikap akan berulang dalam keadaan terkejut. *Latah* disebutkan oleh Faiziah didominasi oleh perempuan dan sebenarnya perilaku ini bisa disembuhkan tetapi tak satu pun penderita yang mencari pertolongan profesional.
7. Penelitian Kusumawati tahun 2009 dengan judul *Gangguan Latah (Studi Tentang Faktor penyebab dan Kondisi Psikologis)*, ditemukan beberapa simpulan bahwa gangguan *latah* bisa muncul apabila yang bersangkutan memiliki kecemasan terhadap sesuatu tanpa ia sadari. Perilaku latah dapat

membahayakan penderita, selain penderita dapat mengalami sakit jantung akibat seringnya dikejutkan, disamping perilaku tersebut dapat membahayakan orang lain dan lingkungan sekitar sehingga dapat menghambat aktivitas penderitanya. Perilaku *latah*, berdasarkan hasil penelitian Kusumawati (2009) terjadi akibat seringnya subjek berinteraksi dengan orang-orang yang juga *latah* sehingga terjadi proses pengamatan. Di samping itu, penguatan positif yang diberikan orang-orang di sekitarnya menyebabkan subjek cenderung mempertahankan perilaku *latahnya*. Pada awal *latahnya*, subjek merasakan ketidaknyamanan, sehingga mengupayakan untuk sembuh, akan tetapi karena upayanya tidak membuahkan hasil mereka akhirnya bisa menerima keadaan dirinya yang *latah*. Upaya yang telah mereka lakukan adalah dengan memakan jangkrik, melakukan *shock therapy* setiap hari Jumat, bersikap judes agar tidak diganggu, menggigit lidah agar tidak mudah *latah* mengikuti terapi FGD, disiram dengan air bekas cucian perabot rumah tangga, meminum air yang sudah dijampi-jampi atau yang sudah didoakan. Usaha yang dilakukan ternyata tidak membuahkan hasil, sehingga subjek tetap *latah*.

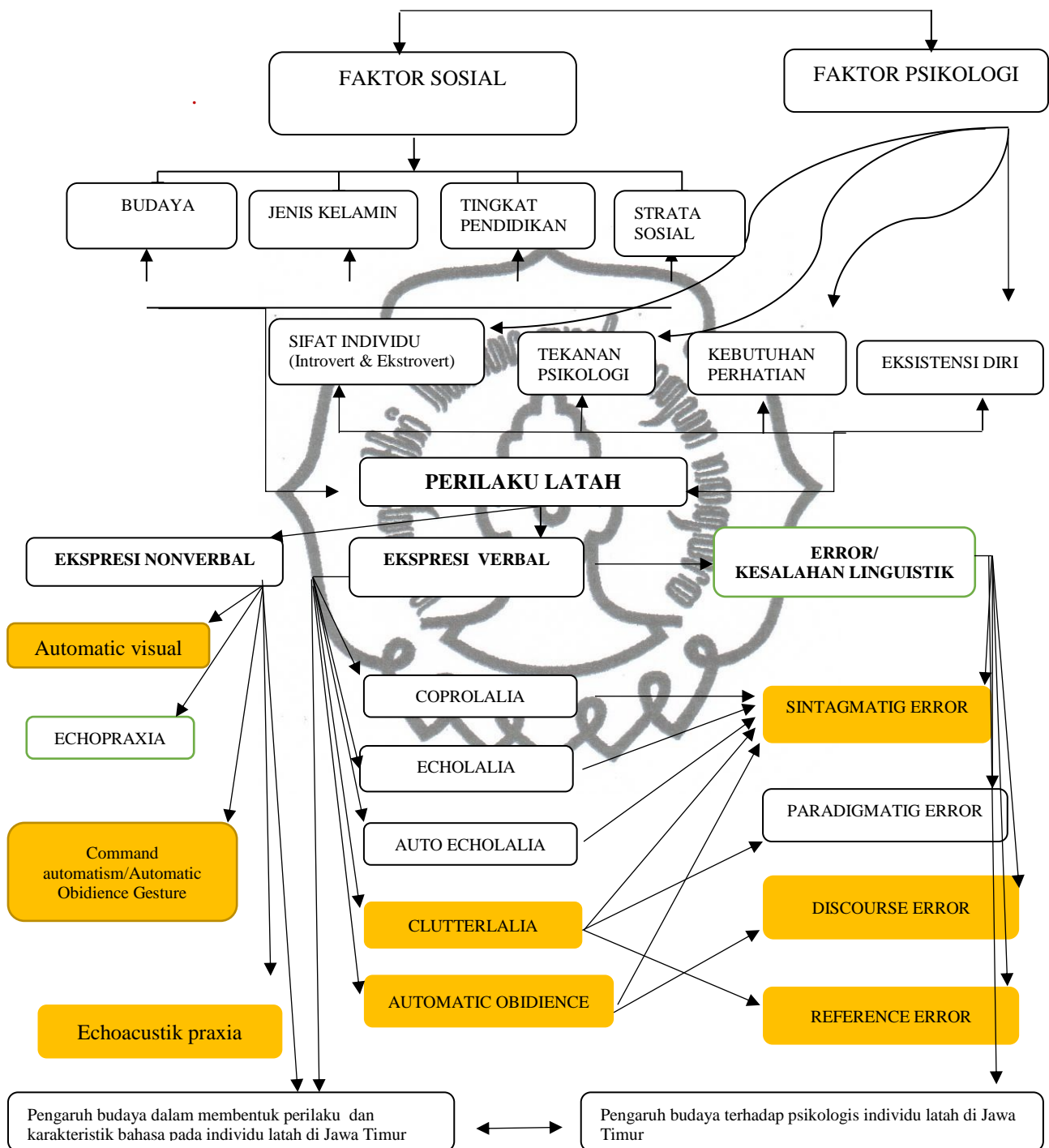
8. Gerald (2007), menyebutkan hasil penelitiannya tentang *latah*, dan membedakan perilaku tersebut menjadi empat macam, yaitu (1) *echolalia* (pengulangan), (2) *echopraxia* (meniru gerakan orang lain), (3) *coprolalia* (mengucapkan kata-kata yang dianggap tabu), dan (4) *authomatic obedience* (mematuhi perintah orang lain). Dalam tulisan Gerald (2007) juga disebutkan bahwa ada beberapa teori yang mengemukakan penyebab timbulnya *latah*, yaitu (1) teori pemberontakan, bahwa dalam kondisi *latah* seseorang bisa mengucapkan hal-hal yang dilarang tanpa merasa bersalah. Gejala ini semacam gangguan tingkah laku, lebih ke arah obsesif, karena ada dorongan yang tidak terkendali untuk mengatakan atau melakukan sesuatu; (2) teori kecemasan, gejala *latah* muncul karena yang bersangkutan memiliki kecemasan terhadap sesuatu tanpa ia sadari. Para pengidap *latah* rata-rata di bawah tokoh otoriter, entah ayah, ibu, suami atau orang lain di sekitarnya; (3) teori pengondisian. Hal ini mengandung pengertian bahwa *latah* yang terjadi pada seseorang karena tertular dan secara sengaja

dikondisikan oleh lingkungannya. Keputusan melakukan peniruan (mimikri) tersebut didasarkan pada sebuah pemikiran bahwa dengan *latah* seseorang akan lebih diperhatikan oleh lingkungan. Gerald lebih lanjut mengatakan bahwa tindakan yang dapat diaplikasikan pada para penderita *latah* agar dapat lepas dari sindrom tersebut antara lain (1) hipnoterapi; (2) pendekatan diri dan lingkungan; (3) terapi behavioristik; dan (4) terapi puasa.

Berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu maka dapat dijadikan sumber rujukan, artinya bukan untuk membuktikannya namun demikian sebagai pijakan untuk melakukan kajian lebih mendalam mengingat perilaku ini terus berkembang bahkan jenisnya semakin bervariasi. Dengan demikian, akan dapat disusun konstruk definisi baru sesuai dengan kondisi saat ini karena *latah* bukan lagi potret tekanan kejiwaan namun juga karena trend sehingga proses mimikri atau peniruan.



C. Kerangka Pikir



Bagan 1: Kerangka Pikir Penelitian

Faktor budaya diakui atau tidak membentuk sebuah konstruksi aturan dalam diri individu. Tingkat pemahaman individu terhadap budaya yang ada menentukan sikap serta persepsinya. Tingkat ekonomi, pendidikan, sosial, serta jenis kelamin yang mengandung implikasi perbedaan perlakuan seringkali membentuk kegelisahan pada individu-individu tertentu.

Kegelisahan yang dialami oleh seseorang seperti tersebut di atas ada yang dipandang hanya sebagai hal yang unik dalam hidup namun ada juga yang mencoba melakukan “perlawanan” terhadap kondisi yang menurut pribadi mereka “tidak adil”. Hal inilah yang memicu munculnya berbagai tanggapan berkaitan dengan persepsi individu terhadap fenomena budaya. Sifat individu yang tertutup tentu berbeda dengan sifat individu yang terbuka dalam menghadapi sebuah permasalahan. Hal tersebut bila tidak terselesaikan tentu akan mengakibatkan tekanan psikologi atau kejiwaan pada diri seseorang.

Budaya juga dianggap oleh sebagian individu sangat mengekang hasrat hidup. Perbedaan perlakuan karena alasan jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, serta strata sosial mendorong individu untuk terus melakukan upaya agar dirinya dapat diterima dalam lingkungannya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan perhatian baik dari keluarga maupun lingkungan serta mengejar popularitas/eksistensi diri terus dilakukan. Salah satu hal yang menjadi pilihan mereka adalah dengan mimikri (menirukan) perilaku yang saat ini semakin banyak di Indonesia, yaitu *latah*.

Dalam setiap diri individu telah dihadirkan paket lengkap dalam dirinya oleh Tuhan dengan hal-hal yang melekat pada dirinya. Setiap orang demikian pula dengan individu *latah* melekat pada dirinya, jenis kelamin, persepsinya terhadap budaya, tingkat pendidikan, dan strata sosial. Demikian pula dengan hal-hal yang berkaitan dengan faktor psikologis, juga melekat pada diri individu, yaitu berkaitan dengan sifat individu, tekanan psikologis, kebutuhan perhatian dan eksistensi diri, menentukan kepiawaian setiap individu untuk menyeimbangkan dan menyikapinya dengan bijak. Terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam hal dirinya sebagai individu dan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Namun demikian, pada individu tertentu ditanggapi berbeda terkait fakta yang ada dengan hasrat yang di dalam dirinya, sehingga salah satunya memunculkan perilaku *latah*.

Perilaku latah sendiri mengandung fakta bahasa dan fakta mental. Kedua hal tersebut melekat pada setiap individu, karena orientasi latah pada masing-masing individu berbeda satu dengan lainnya. Ekspresi individu berperilaku *latah* dari sisi kebahasaan ternyata menimbulkan kegelisahan atau bahkan kegembiraan bahkan kelucuan. Di satu sisi para penyandang *latah* merasakan kelelahan yang mendalam bahkan malu yang luar biasa karena apa yang diungkapkannya jauh dari norma sosial. Sementara itu, ada pula yang menganggap bahwa *latah* merupakan hal yang unik, menggelikan, menghibur sehingga orang *latah* tidak henti-hentinya dikejutkan.

Proyeksi pemilihan diksi yang didominasi oleh tekanan psikis menimbulkan orientasi positif maupun negatif. Bentuk-bentuk bahasa dan pola bahasa yang muncul dari para penyandang latah yang sangat unik bahkan tidak jarang yang mengungkapkan kata-kata yang berorientasi pada alat kelamin, sementara masyarakat timur (Indonesia) tidak membenarkan hal demikian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan dipotret tentang ciri perilaku latah pada individu latah di Jawa Timur, perbedaan jenis kelamin, tingkat pendidikan, latar belakang munculnya perilaku latah pada setiap individu serta budaya yang melingkupinya.

Berdasarkan hal tersebut di atas diharapkan akan mampu mengklasifikasikan latah berdasarkan bentuk latah secara garis besar, yaitu verbal atau nonverbal. Kedua hal tersebut muncul dari tekanan budaya yang kemudian berpengaruh terhadap fakta bahasa dan juga fakta mental pada setiap individu.

Fakta mental pada setiap individu memberikan pengaruh bagaimana mereka melakukan pemertahanan kondisi psikisnya ketika ada tekanan dari dalam maupun luar. Pada individu tertentu akan mampu melakukan antisipasi dengan baik namun pada sebagian orang akan melakukan reaksi salah satunya dengan berperilaku latah. Perilaku latah seperti yang teridentifikasi pada penelitian sebelumnya terdiri atas *coprolalia* (latah dengan mengucapkan leksem yang merujuk pada alat kelamin), *echolalia* (latah dengan menirukan leksem yang diucapkan orang lain), *auto echolalia* (latah dengan mengulang leksem yang baru saja diucapkannya sendiri), dan perilaku latah baru yang teridentifikasi disebut sebagai *clutterlalia* (latah dengan menanggapi pertanyaan dengan diksi yang kacau/tidak selaras antara pertanyaan dengan jawaban), *automatic obedience* (melaksanakan perintah verbal dengan respon verbal).

Perilaku latah yang muncul dari individu latah kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk-bentuk bahasa latah yang mencakup *sintagmatic error* (kesalahan struktur bahasa, baik berupa kalimat jawaban atau kalimat tak lengkap maupun kalimat lengkap), *paradigmatic error* (kesalahan berbahasa dengan menganulir pendapat orang lain, dengan mengganti suatu kata dengan kata lain yang mempunyai kelas kata yang sama), *discourse error* dan *reference error*.

